STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING DAN ORANG TUA DALAM MENANGANI *SLOW LEARNER* SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH BATUSITANDUK

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo

Diajukan Oleh:

SURDIONO
NIM: 1801030034

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
UIN PALOPO
2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Surdiono

Nim : 1801030034

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya di batalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Oktober 2025

yang membuat pernyataan,

Surdiono

NIM. 1801030034

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Strategi guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua dalam menangani Slow Learner Siswa di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk " ditulis oleh Surdiono, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1801030034, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang di munaqasyahkan pada Hari Jumat, Tanggal 29 Agustus 2025 benepatan dengan 5 Rabiul Awal 1447 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Palopo, 9 Oktober2025

TIM PENGUJI

1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.	Ketua Sidang	(.....)
2. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.	Penguji I	(.....)
3. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.	Penguji II	(.....)
4. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.	Pembimbing I	(.....)
5. Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah

[redacted]
NIP 197105121999031002

Ketua Program Studi
Bimbingan Konseling Islam

Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.
NIP 199007272019031013

A B S T R A K

Surdiono, 2025, *Strategi Guru Bimbingan Konseling Dan Orang Tua Dalam Menangani Slow Learner Siswa di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, Kec. Walenrang Utara, Kab. Luwu."* Skrifsi Bimbingan Konseling Islam fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Agama Islam Negeri Palopo. Pembimbing (I) Hamdani Thaha,S.Ag.,M.Pd.I. pembimbing (II) Harun Nihaya,S.Pd.,M.Pd.

Skrifsi ini membahas tentang Strategi Guru Bimbingan Konseling Dan Orang Tua Dalam Menangani *Slow Learner* Siswa di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk strategi guru BK dan orang tua dalam menangani *slow learner* siswa di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk dan apa kendala dalam melaksanakan strategi guru BK dan orang tua dalam menangani *slow learner* siswa di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk strategi guru BK dan orang tua dalam menangani *slow learner* siswa di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk. Untuk mengetahui kendala dalam strategi guru BK dan orang tua dalam menangani *slow learner* siswa di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pedagogis. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data, antara lain: *observasi* dengan melakukan pengamatan langsung pada subjek yang menjadi sasaran penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, *interview* dengan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data, dan dokumentasi dengan mengumpulkan data yang bersumber dari arsip atau dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Sumber informasinya adalah Guru BK, Orang Tua Siswa dan siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kerja sama antara guru BK dan orang tua diwujudkan melalui komunikasi intensif, pemberian panduan belajar kepada orang tua, pemberian dukungan motivasi dan semangat belajar, dukungan psikososial, serta kolaborasi yang menyeluruh. Namun demikian, dalam pelaksanaan strategi tersebut terdapat beberapa kendala, di antaranya keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman orang tua terhadap kebutuhan anak *slow learner*, keterbatasan fasilitas penunjang belajar, serta hambatan dalam komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua.

Kata kunci : Strategi, Kerja Sama, *Slow Leaner*, dan kendala.

ABSTRACT

Surdiono, 2025, *The Strategies of Guidance and Counseling Teachers and Parents in Handling Slow Learner Students at Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, North Walenrang District, Luwu Regency*. Undergraduate Thesis of Islamic Guidance and Counseling, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, State Islamic University of Palopo. Supervisor (I): Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. Supervisor (II): Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd.

This thesis discusses the strategies of guidance and counseling (BK) teachers and parents in handling slow learner students at Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, North Walenrang District, Luwu Regency. The main problems in this study are: (1) how are the strategies of guidance and counseling teachers and parents in dealing with slow learner students at Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk? and (2) what are the obstacles in implementing these strategies? This research aims to determine the forms of strategies carried out by BK teachers and parents in supporting slow learner students and to explore the obstacles in their implementation.

This study employs a qualitative descriptive method with a pedagogical approach. Data collection techniques include: observation (by directly observing the research subjects), interviews (by conducting in-depth conversations to collect data), and documentation (by gathering data from documents and archives related to the research). The sources of information consist of BK teachers, parents, and students at Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk.

The findings indicate that the cooperation between BK teachers and parents is manifested through intensive communication, providing learning guidance for parents, motivational and learning support, psychosocial assistance, and comprehensive collaboration. However, several obstacles were found, including limited time, parents' lack of understanding of the needs of slow learner students, inadequate learning facilities, and barriers in communication between schools and parents.

Keywords: Strategy, Cooperation, Slow Learner, Obstacles.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Strategi Guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua dalam Menangani *Slow Learner* Siswa di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk" setelah melalui proses yang panjang

Selawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor UIN Palopo Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor 1. Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor 11, Dr. Masruddin. SS. M.Hum, dan Wakil Rektor III, Dr. Takdir, M.H., M.KM.

2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Palopo beserta Bapak Ibu Wakil Dekan II dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Palopo.

3. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. selaku Ketua dan Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.

4. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

5. Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

6. Adillah Mahmud, S.Sos.I selaku Dosen Penasihat Akademik.

7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Muh. Yunus dan ibunda Sehani, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya,

serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakan penulis. Semoga Allah Swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

9. Terkhusus kepada diri sendiri terima kasih sudah berjuang dan bertahan sampai pada tahap ini. Walaupun banyak lika-liku yang terjadi.

10. Kepada pembina Pramuka UIN Palopo tahun 2021 penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

10. Kepada Purna Dewan Racana Sawerigading-Simpurusiang masa bakti 2021-2022 penulis ucapkan terimakasih atas dukungannya.

11. Kepada Nurhuda, S.Pd.I., M.Pd.I., Sri Indra Wahyuni, S.Pd., Muhammad Asakir, S.Pd., Dirham Muing, S.Sos., Suci Angreni yang selama ini membantu dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membatu, membimbing, dan mendukung selama penulisan skripsi ini. Semoga bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Palopo, 1 Agustus 2025

Surdiono
NIM 18 0103 0034

الملخص

سوردينو، 2025، *استراتيجيات المعلّمين للإرشاد والتوجيه وأولياء الأمور في معالجة التلاميذ بطيئي التعلّم في المدرسة المتوسطة (مدرسة تسنوية) بانتوسيتاندوق، منطقة والينرانغ الشمالية، محافظة لُوو*. رسالة البكالوريوس في الإرشاد والتوجيه الإسلامي، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية ببالوبو. المشرف (الأول): حمداني طه، س.أغ.، م.ب.د.إ. المشرف (الثاني): هارون نِهايا، س.ب.د.، م.ب.د.

تتناول هذه الرسالة استراتيجيات المعلّمين للإرشاد والتوجيه وأولياء الأمور في معالجة التلاميذ بطيئي التعلّم في المدرسة المتوسطة بانتوسيتاندوق، منطقة والينرانغ الشمالية، محافظة لُوو. تتمثل إشكالية البحث في السؤالين التاليين: (1) ما هي أشكال الاستراتيجيات التي يتخذها المعلّمون للإرشاد والتوجيه وأولياء الأمور في التعامل مع التلاميذ بطيئي التعلّم؟ (2) وما هي المعوقات في تنفيذ تلك الاستراتيجيات؟ ويهدف البحث إلى معرفة أشكال الاستراتيجيات المتّبعة من قِبَل المعلّمين للإرشاد والتوجيه وأولياء الأمور في دعم التلاميذ بطيئي التعلّم، وإلى الكشف عن المعوقات التي تواجه تنفيذها.

اعتمدت هذه الدراسة على المنهج الكيفي الوصفي باستخدام المقاربة التربوية. أمّا تقنيات جمع البيانات فهي: الملاحظة (بالمشاهدة المباشرة للموضوعات المدروسة)، المقابلة (بإجراء حوارات معمّقة لجمع البيانات)، والوثائق (بجمع المعلومات من الأرشيف والوثائق ذات الصلة بالبحث). وتشمل مصادر المعلومات المعلّمين للإرشاد والتوجيه، وأولياء الأمور، والتلاميذ في المدرسة المذكورة.

وقد أظهرت النتائج أنّ التعاون بين المعلّمين للإرشاد والتوجيه وأولياء الأمور يتمثّل في التواصل المكثّف، وتقديم الإرشادات التعليمية للأولياء، وتقديم الدعم التحفيزي والمعنوي، والدعم النفسي الاجتماعي، فضلاً عن التعاون الشامل. ومع ذلك، واجه تنفيذ هذه الاستراتيجيات عدّة معوقات، منها ضيق الوقت، قلّة فهم أولياء الأمور لحاجات التلاميذ بطيئي التعلّم، قصور في المرافق التعليمية المساندة، وصعوبات في التواصل بين المدرسة والأولياء.

الكلمات المفتاحية: الاستراتيجية، التعاون، بطء التعلّم، والمعوقات.

TRANSLITERASI ARAB LATIN& SINGKATAN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan 0543.b/U/.1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	ẑ	Zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	ṣ	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dhad	ḍ	De (dengan titik di bawah
ط	Tha’	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ى	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	*fatḥah*	A	A
اِ	*Kasrah*	I	I
اُ	*ḍammah*	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	*fatha dan yã'*	Ai	a dan i
ـَوْ	*fatha dan wau*	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. ***Mad***

Mad atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا... | ـَى...	*fatha* dan *alif* atau *yā*	A	a dan garis di atas
ـِى	*kasra* dan *yā'*	I	i dan garis di atas
ـُو	*dammah* dan *wau*	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيْلَ : *qīla*

يَمُوْتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah, kasrah,* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang

menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَـةُ الأطْفَالِ : *rauḍhah al-aṭfāl*
اَلْـمَـدِيْـنَـة اَلْـفـاَضِـلَة : *al-madīnah al-fāḍhilah*
اَلْـحِـكْـمَـة : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبّـَناَ : *rabbanā*
نَـجّـَيْـناَ : *najjainā*
اَلْـحَـقّ : *al-ḥaqq*
اَلْـحَـجّ : *al-ḥajj*
نُـعّـِمَ : *nu''ima*
عَـدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَـلِـيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَـرَبِـيُّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

اَلشّـَمْـسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
اَلزّـَلْـزَلَـة : *al-zalzalah*(*az-zalzalah*)
اَلْـفَـلْسـفَة : *al-falsafah*
اَلْـبـِلاَدُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَـأْمُـرُوْنَ : *ta’murūna*

اَلـنَّـوْءُ : *al-nau’*

شَـيْءٌ : *syai’un*

أُمِـرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur’ān* (dari *al-Qur’ān*), *Sunnah, khusus* dan *umum.* Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

FīẒilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah*(الله)

Kata “Allah”yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ *dīnullāh* بِاللهِ *billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [*t*]. Contoh:

هُـمْ فِيْ رَحـْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fīh al-Qur'ān

Nāṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= *subḥānahū wa ta'ālā*
saw.	= *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
a.s	= *'alaihi al-salām*
H.	= Hijriah
M.	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../...:4	= Qs al-Baqarah (2):4 atau Qs 'Ali 'Imrān (3): 4
H.R.	= Hadits riwayat
Kemenag	= Kementerian Agama
UU	= Undang-undang

DAFTAR ISI

SAMPUL ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan penelitian 6
D. Manfaat peneilitian 6
BAB II 8
KAJIAN TEORI **8**
A. Penelitian Terdahulu 8
B. Landasan Teori 10
1. Slow Learner 10
2. Strategi 12
3. Bimbingan dan Konseling 13
4. Peranan Orang Tua 24
C. Kerangka Pikir 34
BAB III METODE PENELITIAN **36**
A. Metode Penelitian 36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 38
C. Definisi Istilah 38
D. Subjek dan Objek Penelitian 39
E. Sumber Data 39
F. Teknik Pengumpulan Data 40
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data 42
BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **44**
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 44
B. Profil Guru BK dan Orang Tua 44
C. Karakteristik Siswa Slow Learner 45
D. Strategi Guru BK dalam Menangani Slow Learner 45
E. Strategi Orang Tua dalam Menangani Slow Learner 49

F. Bentuk Kerja Sama Guru BK dan Orang Tua 58
G. Kendala dalam Melakukan Kerja Sama..... 67
H. Pembahasan..... 71
I. Analisis Hasil..... 83
BAB V 84
PENUTUP..... 84
A. KESIMPULAN..... 84
B. SARAN..... 86
DAFTAR PUSTAKA..... 59
LAMPIRAN WAWANCARA PENELITIAN..... 63
Wawancara dengan Guru BK..... 63
Wawancara dengan Siswa Slow Learner..... 66
Wawancara dengan Orang Tua..... 67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aset sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara.[1]

UU RI No.20 Th. 2003 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."[2] Undang-undang tersebut tentunya memberikan gambaran betapa pentingnya pendidikan bagi setiap individu yang dapat berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan sumber daya yang berkualitas.

Momentum yang signifikan dalam pengembangan profesi guru BK tertuju pada berlakunya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Pertama*, dalam UU tersebut dinyatakan bahwa guru BK merupakan salah satu jenis

[1] Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).

[2] Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014). Hal. 141

tenaga pendidikan sebagaimana juga guru, dosen dan tenaga pendidikan lainnya. *Kedua*, dikeluarkannya naskah Dasar Strandarisasi Profesi Konseling oleh Direktorat Pembimbing Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tahun 2003. Momentum tersebut mengukuhkan keberadaan dan pengembangan profesi guru BK.[3]

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan sebagaimana guru lainnya. Guru BK memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, mengubah dan memperbaiki perilaku.[4] Guru bimbingan dan konseling mempunyai tanggung jawab penuh dalam membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat menggali potensi-potensi yang ada pada setiap siswa.

Bimbingan dan konseling islami dalam prosesnya memberikan bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist.[5] Bila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist itu telah tercapai dan fitrah itu telah

---

[3] Prayitno. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling,* (Padang: FIP-UNP, 2012). Hal. 4

[4] Eni Fariyatul fahyuni, Cindy Taurusta, dan Retno Tri Hariastuti, *Buku Ajar Layanan Bimbingan dan Konseling,* Cetakan Pertama (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2023). Hal. 7.

[5] Eni Fariyatul fahyuni, Cindy Taurusta, dan Retno Tri Hariastuti, *Buku Ajar Layanan Bimbingan dan Konseling,* Cetakan Pertama (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2023). Hal. 12.

berkembang secara optimal maka individu dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah swt.

Guru BK merupakan jabatan sangat penting pada sebuah instansi, karena pusat fungsional terdapat pada guru BK. Tidak semua siswa mampu mengikuti kegiatan belajar dan mengajar di sekolah dengan baik dan lancar. Sehingga tugas guru BK yaitu mampu memberikan konseling kepada siswa yang mengalami masalah atau kesulitan terkait dengan prestasi belajar terutama pada persoalan *slow learner* untuk membantu para siswa dalam mencari jalan keluar yang sesuai dengan portal yang baik.[6]

Peranan guru BK di sekolah sangat penting dalam keberhasilan siswa agar bisa menjalani proses pendidikan di sekolah dengan baik. Guru BK bertugas untuk mengetahui dan juga memahami perilaku dan juga memberikan konseling kepada siswa sehingga bisa membantu siswanya dalam mengatasi setiap permasalahan siswanya terutama dalam hal *slow learner* siswa.[7]

Slow learner adalah siswa yang lamban belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.[8] Siswa yang lamban belajar tidak mengalami keterbelakangan mental, akan tetapi mereka mampu mencapai keberhasilan akademis pada tingkat lebih lamban dibandingkan dengan siswa lainnya.[9] Kondisi

---

[6] Eni Fariyatul fahyuni, Cindy Taurusta, dan Retno Tri Hariastuti, *Buku Ajar Layanan Bimbingan dan Konseling,* Cetakan Pertama (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2023). Hal. 24.

[7] Eni Fariyatul fahyuni, Cindy Taurusta, dan Retno Tri Hariastuti, *Buku Ajar Layanan Bimbingan dan Konseling,* Cetakan Pertama (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2023). hal 23.

[8] Rahmatika, Karimah. "Mekanisme Pertahanan Ego pada Anak Lamban Belajar di SD 1 Trirenggo Bantul." *Widia Ortodidaktika* 8. No.2 (2019). Hal. 121-131.

[9] Rofiah, Nurul Hidayati, And Ina Rofiana. "Penerapan Metode Pembelajaran Siswa *Slow Learner*." *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2. No.1 (2017): hal. 94-107.

tersebut dapat terjadi disalah satu bidang akademik atau diseluruh bidang akademik. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *slow learner* atau lamban belajar adalah siswa yang mengalami lamban atau keterlambatan dalam memahami konsep materi pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga menimbulkan permasalahan kesulitan belajar dan tertinggal dengan teman sekelasnya.

Anak *slow learner* memiliki kinerja buruk di sekolah namun tidak memenuhi syarat untuk bersekolah di pendidikan luar biasa. Nilai tes kecerdasan siswa-siswa tersebut terlalu tinggi untuk dipertimbangkan sebagai seorang siswa keterbelakangan mental, meskipun memerlukan pendidikan yang khusus, namun tidak cocok dengan pendidikan khusus.[10] Identifikasi anak *slow learner* diantara anak-anak normal di dalam kelas adalah tugas yang sangat sulit dikarenakan anak yang ber-IQ rendah mempunyai kinerja yang baik dalam aktivitas lain selain dalam bidang akademik.

Penggolongan *slow learner* didasarkan apabila anak tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan suatu objek belajar yang diperlukan sebagai syarat memahami objek belajar pada tingkat berikutnya.[11] Siswa yang *slow learner* membutuhkan waktu dan intensitas berlatih yang lebih banyak untuk mengulang materi pelajaran tersebut agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan standar atau

[10] Appaji Korikana, "Slow Learners- a Universal Problem And Providing Educational Opportunities to Them to be a Succesful Learner," *Internasional Journal of Social Sciences,* vol. 6. No. 1, (14 March 2020): 31, DOI- https:// doi.org/ 10.20319/ pijss.2020.61.2942

[11] Krisna Indah Marheni, "*Art Therapy* bagi anak slow learner," *Jurnal Unissula,* vol. 1. No. 1, (22-24 Agustus): 155, https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2185/1648

lebih optimal. Sehingga anak *slow learner* perlu diberikan pendampingan atau penanganan khusus agar dapat mengikuti pelajaran seperti anak lainnya.

Melalui proses belajar mengajar, masih banyak ditemukannya masalah belajar yang dihadapi oleh siswa. Hal tersebut jika dibiarkan berlarut-larut dan tak tertuntaskan, maka akan menyebabkan kehidupan bermasalah dan menghambat siswa mencapai kemandirian dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kondisi ini akan menghambat siswa memperoleh prestasi belajarnya secara optimal.[12]

Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk yang merupakan lokasi penelitian pada studi ini menunjukkan adanya permasalah *slow learner* terhadap siswa. Hal ini dapat dilihat dari observasi awal penulis yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami *slow learner* berdasarkan hasil belajar yang rendah dari teman kelasnya yang lain dan bahkan ada yang tidak tuntas.[13] Hal ini dapat diketahui berdasarkan laporan dari wali kelas dan juga beberapa guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa terdapat siswa yang mudah diatur, mudah menerima pelajaran dan sebaliknya, bahkan ada siswa yang hanya masuk belajar pada mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melihat bagaiamana strategi guru BK dengan orang tua dalam menangani siswa *slow learner* di MTs Batusitanduk, sehingga penulis melakukan penulisan dengan judul "**Strategi Guru BK dan Orang Tua Dalam Menangani *Slow Learner* Siswa di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk**."

---

[12] Amri, Alrifqo. "Kerjasama Guru Bk Dan Orang Tua dalam Menangani Masalah Belajar *(Slow Leaner)* Siswa Kelas VII di Tengah Pandemi di SMPN 3 Pariangan Nagari Tabek." (2022).

[13] Abdul rajab, Guru BK dan Guru Mapel MTs Batusitanduk, Observasi tanggal 22 Februari 2023.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang rumusan masalah dari penulisan ini adalah:

1. Bagaimana bentuk strategi guru BK dan orang tua dalam menangani *slow learner* siswa di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk?
2. Bagaimana kendala strategi guru BK dan orang tua dalam menangani *slow learner* siswa di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk?

B. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk strategi guru BK dan orang tua dalam menangani *slow learner* siswa di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk.
2. Untuk mengetahui kendala strategi guru BK dan orang tua dalam menangani *slow learner* siswa di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk.

C. Manfaat peneilitian

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Secara teoritis

   Secara teoritis diharapkan penulisan ini dapat memberikan masukan dan sumbangan konseptual berupa informasi maupun wawasan, sehingga dapat menjadi referensi bagi penulisan sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

2. Secara praktis

   a. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan menambah wawasan terkait masalah yang penulis teliti.

b. Bagi UIN Palopo, diharapkan hasil penulisan ini dapat dijadikan acuan bagi penulisan lainnya yang sejenis.
c. Bagi pembaca, untuk mengetahui bentuk strategi guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini dan sebagai bahan perbandingan serta melihat letak persamaan dan perbedaan penelitian yang dikaji. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Penelitian skripsi oleh Al-rifqo Amri dengan judul: Kerjasama Guru BK dan Orang Tua dalam menangani Masalah Belajar *(Slow Leaner)* siswa kelas VII di tengah Pandemi di SMPN 3 Pariagan Nigari Tabek. Hasil dari penelitian tersebut ialah bentuk kerjasama guru BK dan orang tua dalam menangani masalah belajar siswa adalah memanggil orang tua siswa yang bermasalah untuk datang ke sekolah membicarakan masalah belajar siswa, melakukan kunjungan rumah, mengikut sertakan orang tua terlibat akitf dalam memberikan pengajaran, dan mendampingi siswa yang mengalami masalah belajar tersebut dalam mengerjakan tugas-tugas, memahami konsep materi serta ikut serta dalam berbagai kegiatan yang menunjang keberhasilan siswa baik di rumah maupun di sekolah. [1] Persamaan dalam penelitian ini yaitu menganalisis bentuk kerjasama guru BK dan orang tua,

[1] Al-rifqo Amri, "Kerjasama Guru BK Dan Orang Tua dalam menangani Masalah Belajar *(Slow Leaner)* siswa kelas VII di tengah Pandemi Di SMPN 3 Pariagan Nigari Tabek". (2022)

sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian sebelumnya terfokus pada masalah belajar saat pandemi sementara pada panelitian ini terfokus pada *slow leraner* pasca pandemi.

2. Penelitian skripsi oleh Anwar Ali Saebu dengan judul: Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPN 15 Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Hasil dari penelitian ialah bentuk kerjasama guru yaitu, menyurati orang tua siswa dengan saling berkomunikasi dan mencarikan jalan keluar, menghubungi orang tua untuk membimbingnya, serta melibatkan siswa bersangkutan melakukan kegiatan keagamaan di rumah, dan guru melakukan kunjungan ke rumah orang tua siswa.[2] Persamaan dalam penelitian ini yaitu menganalisis bentuk kerjasama guru BK dan orangtua, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian sebelumnya terfokus pada peran guru dan orang tua dalam menagatasi kenakalan siswa sementara pada panelitian ini terfokus pada *slow leraner* siswa.
3. Penelitian oleh Arafat, Yaser, and Mardiah Astuti. Judul penelitian: "*Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pemecahan Masalah Akademik Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Palembang*. Hasil dari penelitian ialah bentuk kerjasama guru dan orangtua dilakukan dalam bentuk kolaborasi dalam kegiatan pembelajaran, membangun hubungan komunikasi yang baik, mengadakan kegiatan kunjungan kerumah siswa, mengoptimalkan

[2] Anwar Ali Saebu, Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 15 Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. (2021)

pemanfaatan media (eduMU).[3] Persamaan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis bentuk kerjasama guru Bk dan orangtua, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian sebelumnya terfokus pada kerjasama guru dan orang tua dalam pemecahan masalah akademik siswa sementara pada panalitian ini peneliti terfokus pada kerja sama guru BK dan orangtua dalam menangani *slow learner* siswa.

B. Landasan Teori

1. Slow Learner

a. Pengertian *Slow Learner*

Menurut Chaunan dalam karya Andi Ahmad Ridha *slow learner* adalah kondisi siswa dengan kapasitas kogitif di bawah rata-rata yang tidak termasuk dalam kategori distabilitas, namun cukup kesulitan untuk mengatasi tuntutan akademik di kelas reguler.[4] Hal yang sama dijelaskan oleh Wachyu Amelia yang menyatakan bahwa *slow learner* adalah siswa yang lambat belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.[5] Sementara Mamia dan Arayesh dalam karya Rr Dina Kusuma Wardhani mengartikan *slow learner* sebagai siswa yang tidak memiliki masalah dalam domain perilaku adaptif seperti pembentukan koneksi atau perilaku sosial, tetapi koefisien kecerdasan (IQ) siswa tersebut

---

[3] Arafat, Yaser, and Mardiah Astuti. "Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pemecahan Masalah Akademik Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Palembang." *Muaddib: Islamic Education Journal* Vol. 3. No. 2 (2020): hal. 89-98.

[4]Andi Ahmad Ridha, *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner,* Cetakan Pertama (Tarakan: Syiah Kuala Universitas Press, 2021), 1.

[5]Wachyu Amelia, "Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak *Slow Learner*." *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah* Vol. 1, No. 2, (Juli-Desember 2016): 54. DOI:10.30604/jika.v1i2.21

berkisar sekitar 70-84.[6]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *slow learner* adalah keterbatasan kognitif yang dimiliki siswa dalam belajar namun tidak tergolong ke dalam *intellectual distability*. Siswa *slow learner* memiliki IQ yang berkisan 70-84 dan tidak memeiliki permasalahan dengan kemandirian dan perilaku sosialnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Siswa dengan Kondisi *Slow Learner*

Menurut Borah dalam karya Andi Ahmad Ridha mengemukakan bahwa secara umum, siswa *slow learner* menunjukkan karakteristik tergantung pada usia dan tingkat masalah yang dihadapi di sekolah. Adapun karakteristik yang ditunjukkan yaitu:[7]

1) Hubungan pertemanan kurang baik dan seringkali tidak dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain di sekolah. Siswa *slow learner* dapat menjalin hubungan sosial yang baik, hanya saja dengan kondisinya tersebut seringkali mengalami ejekan dari teman-temannya sehingga berpengaruh terhadap pertemanan yang kurang baik.
2) Bekerja dengan sangat lambat, tidak bisa menangani masalah yang kompleks. Siswa *slow leraner* hanya dapat mengerjakan tugas-tugas sederhana dengan memberikan petunjuk-petunjuk konkret dan bila perlu siswa dibekali sebuah buku yang berisi petunjuk atas kegiatan seharai-hari yang ingin dilaksanakan.

---

[6]Rr Dina Kusuma Wardani, "Layanan Pendidikan dan Pembelajaran pada Anak *Slow Learner*." *Jurnal UNIK PendidikanLuarBiasa*, (2019): 1. http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UNIK

[7]Andi Ahmad Ridha, "*Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner"*, Cetakan Pertama (Tarakan: Syiah Kuala Universitas Press, 2021), hal. 12.

3) Kurang mampu menghubungkan/mengaitkan informasi yang baru dipelajarinya dengan informasi yang sudah dimilikinya. Kondisi ini disebabkan karena memang pada dasarnya siswa *slow learner* memiliki daya ingat yang lemah sehingga sangat sulit menghubungkan antara informasi yang baru yang sudah dimiliki. Oleh karena itu, siswa *slow learner* membutuhkan pembelajaran yang berulang dengan memanfaatkan seluruh modalitas belajar yang dimiliki sehingga informasi baru yang diperolehnya dapat dikaitkan dengan informasi yang sudah dimiliki.
4) Kurang mampu menguasai keterampilan yang sifatnya akademis. Kondisi ini adalah ciri khas yang paling menonjol dari siswa *slow learner* dimana siswa tersebut memiliki kelemahan dalam setiap mata pelajaran di sekolah.

2. Strategi

Strategi adalah pola umum mengenai keputusan atau tindakan (strategi are realized as patterns in stream of decisions). Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan aktivitas atau suatu tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan tersebut, isi atau cakupan kegiatan, proses kegiatan serta fasilitas penunjang aktivitas.[8] Dari pengertian di atas strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan di terapkan secara sengaja agar sebuah kegiatan dapat mencapai tujuannya.

[8] "Tohrin, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)", (Jakarta rajawali, 2013) : hal. 283.

Salisa mengutip pendapat J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen, mengatakan bahwa manajemen strategi adalah serangkaian tindakan majerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategi terdiri dari pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi serta pengendalian. Manajemen strategi menekankan pada pengamatan serta evaluasi lingkungan ekternal perusahaan mengenai ancaman (*threats*) serta peluang (*opportunities*) dengan melihat faktor lingkungan internal perusahaan yaitu kekuatan (*strengths*) serta kelemahan (*weaknesses*).[9] Dari pendapat di atas strategi merupakan sebuah tindakan manajerial yang memiliki tujuan jangka panjang untuk mengatur jalannya sebuah kegiatan.

3. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidance".* Kata "*guidance*" adalah kata dalam bentuk masdhar (kata benda) yang berasal dari kata kerja "artinya *to guide"* menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata "*guidance*" berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntutan kepada orang lain yang membutuhkan.[10] Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada

[9] Salisa Zuamintul Rosa, "*Pendstribusian Dana Zakat di Lazizni Kec. Babadan Kab. Ponorogo (Analisis Manajemen Strategi*)", (Universitas Agama Islam Negeri Ponorogo 2021): hal 14-15.

[10] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 3.

individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya.[11]

Menurut Crow dan Crow "Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri". Menurut Failor, salah seorang ahli bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah mengartikan "Bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosial ekonominya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.[12]

Menurut Natawidjaya, bimbingan adalah proses bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia dapat mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian agar dapat mendapat kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berani.[13]

---

[11] Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 877.

[12] Elfi Mu'awanah, Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3-4.

[13] Lahmuddin, Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam, (Bandung: Cita pustaka Media Perintis, 2009), hal. 59.

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.[14] Dengan demikian bimbingan diartikan secara luas, bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada seseorang, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar ia mampu memahami dirinya sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Sementara itu, penyuluhan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemberian penerangan dan petunjuk jalan.[15] Sedangkan penyuluh dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Penyuluh dapat dipandang sebagai suatu bentuk pendidikan untuk orang dewasa.[16]

Menurut Abu Ahmadi mengatakan bahwa:

Penyuluhan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup.[17]

---

[14] Bimo Walgito, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Cet. II; Yogyakarta: PT, Andi Offiset, 1993), hal. 9.

[15] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pusat, 2002), hal. 1100.

[16] Lucie Setiana, Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal.1.

[17] Abu Ahmadi, Bimbingan dan Penyluhan di Sekolah (Semarang: CV. Toha Putra, 1997), hal. 8.

Sedangkan menurut James J Adam yang dikutip oleh I Djumhur dan Moh. Surya dalam buku yang berjudul "Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah", bahwa: Penyuluhan adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dan seorang konselor agar dapat memahami dirinya sendiri dengan lebih baik dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang. [18]

Adapun yang menjadi landasan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam sesuai dengan firman Allah dalam QS Yunus/10:57.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

"Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."[19]

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap penyakit akan selalu ada penyembuh baik itu penyakit jasmani maupun rohani selagi masih beriman kepada Allah swt. Maka disinilah peran Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam memberikan bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan lahir dan batin sehingga ia mampu memecahkan masalah yang dihadapi dirinya sendiri demi tercapainya kebahagiaan dunia akhirat.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

[18] I. Djumhur dan Moh. Surya, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 29.

[19] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, 2015), hal. 99.

Para ahli mengemukakan tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dari berbagai sudut pandang, M. Hamdani Bakran adz-Dzaky misalnya menjelaskan bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam bertujuan:

1) Untuk menghasilkan jiwa yang "muthmainnah" tenang dan damai, sikap lapang dada, mendapatkan taufik dan hidayah Tuhan.
2) Untuk menghasilkan terjadinya perubahan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat untuk diri, orang lain dan lingkungan.
3) Untuk menghasilkan kecerdasan emosional, sehingga berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual sehingga muncul keinginan untuk taat kepada Tuhan, tulus mematuhi perintah-Nya dan tabah menerima ujian-Nya.
5) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah sehingga ia dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan dapat menanggulangi berbagai persoalan dan bermanfaat bagi lingkungan.[20]

Aunur Rahim Faqih membagi dua tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam antara lain:

1) Tujuan Umum

   Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2) Tujuan Khusus

[20] M. D. Dahlan, Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pendidikan (Yogyakarta: UII, 1987), hal. 2.

- Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik sehingga tidak mendatangkan masalah bagi dirinya dan orang lain.[21]

Sementara itu, Prayitno dan Ermani Amti menjelaskan bahwa tujuan umum Bimbingan dan Penyuluhan Islam adalah membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya dan menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya, yaitu insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara dramatis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diamilnya dan mampu mewujudkan diri secara optimal. Sedangkan tujuan khusus berbeda anta individu dengan individu lainnya sesuai dengan keunikan individu.[22]

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan dari Bimbingan dan Penyuluhan Islam adalah untuk membantu individu agar mampu menjadi pribadi yang mandiri, baik dalam memecahkan masalah maupun dalam pegambilan keputusan serta mampu memahami diri sendiri dan lingkungan tempat tinggalnya.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dan Erman Amti, ada empat fungsi dari bimbingan dan penyuluhan Islam yaitu:

[21] Ainun Rahim Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, hal. 35.
[22] Prayitno dan Ermani Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, hal. 114.

a. Fungsi Pemahaman, yaitu upaya memahami klien dengan segala permasalahannya termasuk lingkungan klien.
b. Fungsi Pencegahan, yaitu upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana.
c. Fungsi Pengentasan, yaitu upaya menyelesaikan permasalahan individu yang berbeda dan bersifat unik, situasional dan kondidional.
d. Fungsi Pemeliharaan dan fungsi pengembangan, yaitu memelihara tidak sekedar mempertahankan, melainkan berupaya untuk lebih baik.[23]

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan penyuluhan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pemecah masalah, melainkan juga berfungsi untuk mencegah timbulnya masalah serta memelihara keadaan yang telah baik menjadi lebih baik lagi.

d. Langkah-langkah Pelaksanaan BK di Sekolah

Melakukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya perlu di ketahui langkah-langkah dalam memberikan layanan bimbingan konseling pada remaja, terutama mereka yang mempunyai masalah. Adapun langkah-langkah bimbingan konseling yaitu:

a. Identifikasi Masalah

Pada langkah ini hendaknya di perhatikan guru adalah mengenai gejala-gejala awal dari suatu masalah yang menghadapi siswa, maksud dari gejala awal

[23] Prayitno dan Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, hal. 194.

disini adalah apabila remaja siswa menuju tingkah laku berbeda atau menyimpang dari biasanya. Untuk mengetahui gejala awal tidaklah muda, karena harus di lakukan secara teliti dan hati-hati dengan memperhatikan gejala-gejala yang tampak, kemudian di analisis dan selanjutnya di evaluasi.[24]

b. Diagnosis

Pada langkah diagnosis yang di lakukan adalah menetapkan "masalah" berdasarkan analisis latar belakang penyebab timbulnya masalah. dalam langkah ini dilakukan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang melatar belakangi gejala yang muncul.[25]

[24] Fenti Hikmawati, Bimbingan Konseling., hal.29.
[25] Fenti Hikmawati, Bimbingan Konseling., hal.30.

c. Prognosis

Di langkah prognosis ini, pembimbing menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan di berikan. Selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah apa yang sedang dihadapi individu.[26]

d. Pemberian Bantuan

Setelah Guru merencanakan pemberian bantuan, maka di lanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternative bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Langkah pemberian bantuan ini di laksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan.[27]

e. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah pembimbing dank lien melakukan beberapa kali pertemuan, dan mengumpulkan data dari beberapa individu, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dapat dilakukan selama proses pemberian bantuan berlansung sampai pada akhir pemberian bantuan.[28]

e. Metode Bimbingan dan Konseling

Metode berasal dari kata Yunani meta dan hodos. Methodos artinya jalan sampai. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[29]

---

[26] Fenti Hikmawati, Bimbingan Konseling., hal.30.
[27] Fenti Hikmawati, Bimbingan Konseling., hal.31.
[28] Fenti Hikmawati, Bimbingan Konseling., hal.32.
[29] Dewi Sadiah, Metode Penelitian Dakwah (Cet. I; Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 1.

Metode lazim disebut sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sedangkan teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Jadi, metode bimbingan dan penyuluhan islam adalah cara-cara tertentu biasanya terkait dengan pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh pengguna metode.[30]

Program bimbingan dan penyuluhan Islam dilaksanakan melalui dua metode yaitu sebagai berikut:

a. Metode Bimbingan Kelompok, antara lain:
   1) *Home room program*, yaitu suatu teknik bimbingan yang terdiri dari sekelompok orang dalam suatu pertemuan dengan seorang pembimbing yang bertanggung jawabpenuh terhadap kelompok tersebut.
   2) Karya wisata, yaitu teknik bimbingan yang befungsi sebagai rekreasi dan kegiatan belajar.
   3) Diskusi kelompok, merupakan suatu cara dimana dapat secara bersama-sama mengutarakan apa yang menjadi pemasalahannya dan bersama-sama mencari alternatif pemecahan masalahnya.
   4) Kerja kelompok, yaitu suatu teknik bimbingan dimana individu-individu yang dibimbing diberi kesempatan untuk dapat merencanakan sesuatu dan mengerjakannya secara bersama-sama dalam suatu kelompok.
   5) Sosiadrama, yaitu suatu teknik dalam bimbingan kelompok untuk memecahkan permasalahan sosial individu dengan bermain peran.

[30] Tohirin, Bimbingan dan Konselin di Sekolah dan Madrasa (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 289.

6) Psikodrama, yaitu suatu teknik bimbingan untuk mencari suatu pemecahan masalah yang dihadapi oleh individu sehubungan dengan konflik-konflik psikis yang dialami.
7) Remedial teaching, yaitu suatu bentuk bimbingan untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan dalam belajar yang dihadapi oleh siswa.[31]

b. Metode Bimbingan Individu, antara lain:

1) Konseling langsung (*directive counseling*), dalam teknik ini konselor lebih berperan dibandingkan klien. Konselor diharapkan mampu mengarahkan klien berdasarkan permasalahan yang dihadapinya.
2) Konseling tidak langsung (non-directive counseling), yaitu suatu teknik konseling dimana klien lebih memegang peranan penting didalam aktivitas dan proses konseling.
3) Konseling campuran yaitu perpaduan antara teknik directive counseling dan non-directive counseling. Pemilihan teknik ini didasarkan pada kondisi klien. Dalam eklektik konseling, konselor biasanya pada awalproses konseling menggunakan teknik pendekatan konseling tidak langsung, yaitu memberikan keleluasaaan pada klien untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Setelah itu, digunakan teknik directive counseling untuk menyalurkan arus pemikiran klien agar lebih aktif dalam proses konseling.[32]

---

[31] Thohari Musnamar, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam, hal. 49.

[32] Abu Ahmadi, Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.49.

Didalam melaksanakan program bimbingan dan konseling, terdapat dua metode yang digunakan yaitu metode bimbingan kelompok dan metode bimbingan individu. Hal tersebut dilakukan agar dapat mempermudah pelaksanaan kegiatan (terarah) sehingga dapat mencapai hasil yang memuaskan.

4. Peranan Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Peran Orang Tua dalam keluarga yang paling utama adalah terdiri dari ibu dan ayah di dalam keluargalah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak yang masih usia muda, karena pada usia ini biasanya anak-anak sangat peka terhadap pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat.[33] Sehubungan dengan peran orang tua terhadap anak sebagai suatu kewajiban, di sisi lain anak juga mempunyai hak atas pengasuhan, kasih sayang, bimbingan, perlindungan, dan lain-lain sebagaimana yang tertuang dalam UU RI No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak bab II pasal 2 ayat (1) dan (3) yang berbunyi: "Ayat (1) Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar".

"Ayat (3) Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan."[34]

---

[33]Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi",Meneguhkan Ekstensi, (Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2007), hal. 84.

[34] Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, (Jakarta: Republik Indonesia, 1979), hal. 2.

Dalam pendidikan anak Orang Tua adalah pendidik utama dan pendidik pertama. Hal ini disebabkan Orang Tua adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak saat anak lahir kedunia. Oleh karena itu Orang Tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak. Pendidikan yang diberikan kedua Orang Tua kepada anaknya sangat berpengaruh karena Orang Tua adalah sumber dan tempat utama dalam hal pendidikan. Secara mendasar, pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Hal itu merupakan rahmat yang telah diamanatkan Allah SWT, kepada setiap orang tua dan mereka tidak bisa menghindari tanggung jawab itu, karena telah menjadi amanat Allah yang dibebankan kepada kita.

Pendidikan dalam keluarga merupakan tahap awal dalam upaya pembentukan kepribadian tersebut, karena lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga dan dikeluargalah anak mendapat bimbingan dan pembinaan dari segala macam fungsi jiwanya, sehingga orang tua sebagai pondasi bagi anak-anaknya dalam menjalankan hidup dan kehidupannya sehari-hari, sehingga diharapkan terbentuk sikap mental anak yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Peranan orang tua terhadap putri-putrinya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali, karena orang tualah yang selalu di sampingnya sejak anak dilahirkan, terutama ibunya yang memberi makan dan minum, memelihara serta bercampur gaul dengan anaknya. Oleh karenanya dalam pendidikan Islam, orang tua dituntut untuk melaksanakan kebiasaan sebagai pola kehidupannya dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini sangat penting bagi pendidikan akhlak dan agama bagi anak karena kebiasaan keagamaan orang tua.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan harus diterapkan kepada anak sejak dini dengan potensi yang dimiliki, karena pribadi anak pada usia dini mudah dibentuk dan anak masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan keluarga. Berdasarkan firman Allah swt dalam QS at-Tahrim/ 66:6.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ. ٦

Terjemahnya:

> "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".[35]

Ayat di atas memberi tuntunan kepada orang beriman bahwa Peranan orang tua terhadap putra-putrinya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali, karena orang tualah yang selalu di sampingnya sejak anak dilahirkan, terutama ibunya yang memberi makan dan minum, memelihara serta bercampur gaul dengan anaknya.

b. Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Dalam lingkungan keluarga, anak adalah amanah Allah Swt yang harus dijaga dengan baik melalui proses pendidikan agama. Pembinaan sikap dan perilaku anak melalui pendidikan agama merupakan tugas mulia yang dibebankan kepada setiap orang tua dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, seperti nilai aqidah, ibadah, Akhlak mulia dan nilai sosial dalam kehidupan sehari hari.

[35] Kementerian Agama, al-Qur'an Al-Karim, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018), hal. 560.

Mendidik anak merupakan sepenuhnya tanggung jawab orang tua. Kalaupun tugas mendidik anak dilimpahkan kepada guru di sekolah, akan tetapi tugas guru itu hanya sebatas membantu orang tua dan bukan mengambil alih tanggung jawab orang tua secara penuh. Oleh karena itu, menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik anak kepada guru sama halnya melepaskan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak. Itulah figur orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Orang tua mempunyai peran yang besar dalam membentuk karakter seorang anak.

Orang Tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya, ia akan meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkannya.[36]

Mendidik dan menyayangi anak bukan berarti membiarkan anak melakukan apa saja dengan alasan supaya anak merasa bahagia dan senang. Orang Tua sebagai pendidik bagi anak mempunyai hak dan wewenang untuk memarahi dan menghukum anak ketika anak melakukan kesalahan.

Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya. Karena Sesungguhnya sejak lahir

[36] Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 35.

anak dalam keadaan suci dan telah membawa fitrah beragama, maka orang tuanyalah yang merupakan sumber untuk mengembang fitrah beragama bagi kehidupan anak dimasa depan, sebab cara pergaulan, aqidah dan tabiat adalah warisan orang tua yang utama.

Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya, sebagaimana Firman Allah swt. QS an-Nisa/4:9.

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Terjemahnya:

> "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar."[37]

Berdasarkan ayat diatas menerangkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap putra-putrinya dalam keberlangungan kehidupannya dimasa depannya. Peran yang dimaksud dalam hal ini adalah peranan orang tua yang merupakan suatu lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pembimbing anak. Peran orang tua lebih diartikan sebagai peranan keluarga. Peran keluarga di sini anatara lain: keluarga merupakan tempat bimbingan yang pertama dan yang utama dari orang tuanya dalam hal membentuk kepribadian anak. Anak-anak bukan saja memerlukan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan dan kehadiran orang tua di sisinya. Bimbingan sangat

[37] Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahan, (Cet. I; Jakarta: al-Huda, 2005), hal. 79.

dibutuhkan oleh anak didik agar proses perkembangan anak baik jasmani maupun rohani dapat berkembang dengan baik.

Setiap orang tua berharap anak-anaknya kelak menjadi anak-anak yang berakhlak baik, yang mengerti adab sopan santun dan mempraktikannya dalam pergaulan sehari-hari, sehingga kehadirannya dapat diterima oleh teman-temannya atau oleh lingkungan pergaulan di mana pun mereka berada.

Peran pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- Memelihara dan membesarkan anak.
- Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah
- Memberi pengajaran dalam arti yang luas
- Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.[38]

Melihat lingkup peran pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas dapatlah diperkirakan bahwa para orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara sempurna, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan hal yang buruk karena peran tersebut tidaklah harus sepenuhnya dipikul orang tua secara sendiri-sendiri, sebab mereka, adalah manusia yang mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Namun demikian patutlah diingat bahwa setiap orang tua tidak dapat mengelakkan peran itu seperti halnya tanggung jawab. Artinya, pada akhirnya tanggung jawab pendidikan itu kembali kepada orang tua juga.

[38] Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 38.

Peran atau fungsi orang tua dalam pendidikan anak pada keluarga. Orang tua memiliki srategi atau cara dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Peran orang tua dalam mendidik anak tidak mudah, orang tua harus memberikan contoh yang baik terhadap anak agar anak dapat meniru kebiasaan baik yang dilakukan oleh orang tua, serta orang tua harus menasehati anak dengan lemah lembut. Sehingga peran orang tua disini berkaiatan dengan kekuasaan/wewenang serta dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas sebagai orang tua.

Jadi, dalam keluarga terdiri atas kedua orang tua yang berperan dalam pendidikan untuk membimbing anak didik dalam hal kehidupan meliputi:

- Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya.
- Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai/norma-norma.
- Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama.
- Membantu anak-anak memasuki kehidupan masyarakat.
- Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri.[39]

Orang tua dan anak memiliki hubungan yang sangat erat. Orang tua memiliki peran untuk mendidik, membimbing, serta memperhatikan perkembangan Akhlak anak dengan cara lemah lembut, sehingga tercipta generasi yang memiliki Akhlak yang mulia. Selain dengan cara lemah lembut orang tua juga mampu membiasakan

[39] Chaeruddin, B, Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga : Peran serta Orang tua diDesa Tambangan Kabupaten Bulukumba, 84

anak untuk mandiri dalam mengambil keputusan agar anak dapat terbiasa untuk mandiri pada kehidupannya kelak.

Peran orang tua adalah sebagai penyelamat anak di dunia dan di akhirat, khususnya dalam menumbuhkan Akhlak mulia bukanlah tugas yang ringan. Pertumbuhan fisik, intelektual, emosi dan sikap sosial anak harus diukur dengan kesesuaian nilai-nilai agama melalui jalan yang diridhai Allah SWT. Oleh karena itu perlu adanya pembagian peran dan tugas antara seluruh anggota keluarga, masyarakat, dan lembaga yang bertanggung jawab atas terbentuknya Akhlak mulia seorang anak. Peran berarti ikut bertanggung jawab pada perilaku positif maupun negatif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

c. Tanggung Jawab Orangtua terhadap Pendidikan

Dalam menciptakan pendidikan ideal, faktor orangtua termasuk faktor terpenting yang tak bisa diabaikan begitu saja. Karena itu, antara sekolah dan orangtua harus memiliki titik singgung dalam berbagi peran pendidikan . Kelemahan sekolah harus ditutupi oleh keluarga, begitu juga kelemahan pendidikan dalam lingkungan keluarga harus ditutupi oleh keberhasilan pendidikan sekolah. Antara kedua lembaga tersebut, dengan dukungan masyarakat dan pemerintah seyogianya bersinergis dalam berbagai kebijakan dan pelaksanaan pendidikan anak-anak.[40]

Tanggung jawab orangtua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan membagi tanggung jawab orangtua dalam mendidik bersentuhan langsung dengan pendidikan

[40] Syaukani. Pendidikan Paspor Masa Depan, (Jakarta: Nuansa Madani, 2006), hal. 189

iman, pendidikan moral pendidikan fisik, pendidikan rasio/akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual. Konteksnya dengan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan, maka orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orangtua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orangtua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga.[41]

Orang tua sebaiknya jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan tentang kegagalan dalam pendidikan di sekolah, atau sebaliknya menganggap lembaga tersebut sebagai mesin produksi yang mengeluarkan produk secara permanen, dan langsung bisa dijual. Banyak orangtua kecewa dan mengeluh tentang prilaku anaknya, padahal di rumah baik-baik saja. Tetapi karena pengaruh teman-temannya di sekolah, ia justru menjadi tak terkendali. Di antara penyebabnya adalah, karena proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah bersifat superfisial, dangkal dan hanya permukaannya saja yang kelihatan beres, sementara di dalamnya keropos.

Orangtua harus bertanggung jawab terhadap anaknya, baik itu secara jasmani ataupun rohani. Dalam bidang pembentukan jasmani anak, yaitu memperhatikan masalah kesehatan sesuai dengan *adagium mensana in corpore sano* (jiwa yang sehat terdapat pada badan yang sehat). Di sini, orangtua harus bisa mendidik anaknya tanpa pamrih, disertai rasa cinta kasih yang semurni-murninya, mencurahkan diri dan segenap perhatiannya untuk pertumbuhan anaknya.

---

[41] Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orangtua & Anak dalam Keluarga. (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004), hal. 28

Sedangkan pada bidang rohani pada anak yaitu mendidik anak menjadi manusia yang bermoral. Mendidik budi pekerti anak dapat diterapkan sedini mungkn. Semenjak ibu hamil, penanaman nilai-nilai budi pekerti yang ditanamkan kepada anak yang dikandungnya melalui makanan dan sikap ibu, sangat mempengaruhi terhadap perkembangan calon bayi dan mempunyai korelasi setelah besar.

d. Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orangtuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaiman kebiasaan hidup orangtua sehari-hari dalam keluargaakam mempengaruhi jiwa perkembangan anak. Keteladan dan kebiasaan yang orangtua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. [42]

Pola asuh orangtua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan eksternal dan internal, pendidikan eksternal dan internal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang di tampilkan pada saat terjadinya "pertemuan" dengan anak-anak, menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak- anak.[43]

---

[42] Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orangtua & Anak dalam Keluarga. (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004), hal. 24

[43] Moh. Shochib. Pola Asuh Orangtua Untuk Membantua Anak Mengembangkan Disiplin Diri, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hal' 15

Meniru kebiasaan hidup orangtua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orangtua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi. Dorothy Law Nolte sangat mendukung pendapat tersebut, melalui sajaknya yang berjudul "anak belajar dari kehidupan" dia mengatakan bahwa: Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Dalam kehidupan sehari-hari orangtua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak.[44]

C. Kerangka Pikir

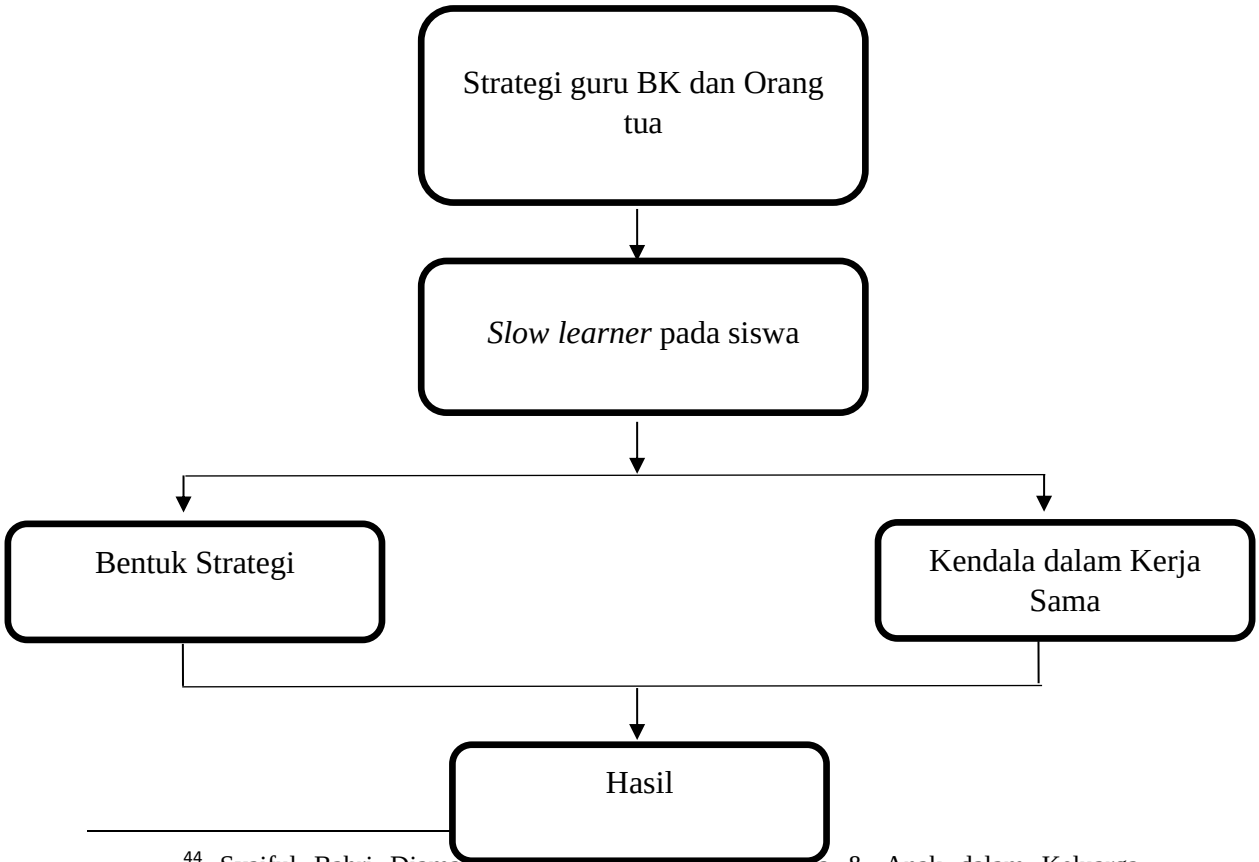

[44] Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orangtua & Anak dalam Keluarga. (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004), hal. 25

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Keterangan:

Dari kerangka fikir diatas dapat diuraikan:

1. Untuk mengetahui Strategi guru BK dan Orang Tua siswa dalam menangani *Slow learner* siswa
2. Untuk mengidentifikasi bentuk kerja sama guru BK dan Orang Tua siswa
3. Mengetahui kendala kerja sama guru BK dan Orang Tua siswa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (objek itu sendiri).[1] Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambaran-gambaran, dan kebanyakan bukan berbentuk angka-angka.[2] Peneliti mengadakan pengamatan atau wawancara langsung terhadap objek atau subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti terjun langsung ke lapangan dan terlibat langsung dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dimana penelitian ini berusaha memberikan gambaran mengenai Kerjasama Guru BK dan Orang Tua Dalam Menangani Masalah Belajar (*Slow Leaner*) Siswa di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk."

b. Pendekatan Penelitian

[1] Arif Furham, Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif, (Surabaya: Usaha Nasional,1992) hal.21

[2] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kualitatif, (Cet. V, Bandung: Alfabeta, 2007) hal. 109

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data-data penelitian berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi di lapangan. Sedangkan penelitian yang dalam pengumpulan data dan penafsiran datanya menggunakan angka, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kuantitatif.[3]

Selain pendekatan diatas, juga diadakan pendekatan lainnya diantaranya yaitu:

1) Pendekatan psiko-individual kultural, adalah suatu keadaan dimana penulis melihat dari dekat kondisi sosial siswa, guru dan orang tua di Madrasah Tsanawiayah Batusitanduk.
2) Pendekatan psikologis, tujuan dari pendekatan tersebut adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mengetaui peranan serta kondisi siswa yang memperoleh bimbingan dan fasilitas dalam menghadapi masalah belajar.
3) Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan sebuah konsep dalam memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan.
4) Pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang menjadi kondisi sosial, budaya, dan kebiasaan siswa dan pendidik sebagai objek pengembangan pendidikan

[3] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta:2002), hal. 10.

Islam oleh lembaga pendidikan. Sehingga dalam pengembangan pendidikan, para *stakeholder* harus memahami kondisi siswa dan pendidik.

5) Pendekatan religious, yakni pendekatan agama dengan nilai-nilai ajaran Islam yang fundamental yang menjadi salah satu bagian dari penelitian tesis ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Desa Bolong, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan kode pos 91951.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2025.

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi pembaca, maka peneliti mendefenisikan beberapa istilah penting sebagai berikut:

1. Kerjasama yang dimaksud adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh guru Bk dan orang tua untuk mencapai tujuan bersama.
2. Guru BK yang dimaksud adalah guru yang bertugas untuk mengetahui dan juga memahami perilaku dan juga memberikan konseling kepada siswa sehingga bisa membantu siswanya dalam mengatasi setiap permasalahan siswa.
3. Orang tua yang dimaksud adalah orang tua atau wali siswa
4. Masalah belajar yang dimaksud adalah masalah-masalah atau kesulitan yang di hadapai siswa terkait dalam pembelajaran.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian adalah individu, benda atau organism yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Pada penelitian kualitatif narasumber atau subjek penelitian disebut informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang dinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.[4] Subjek dalam penelitian ini adalah guru, orang tua dan siswa.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang hendak diteliti dalam kegiatan penelitian. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah: guru, orang tua dan siswa dalam masalah belajar.

E. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak pendapat dan lain-lain. Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara secara langsung terkait dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

[4] Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Cet.IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 113

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak kedua. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.[5] Secara umum observasi dalam dunia penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, bertanya jawab dan mencari bukti terhadap pelaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.

Observasi yang dilakukan untuk menggali data berupa peristiwa, tempat, dan dokumen. Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik *participant observation* yaitu dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam lingkungannya, dan mengumpulkan data secara sistematis dan bentuk catatan lapangan. Dalam penelitian ini peneliti mendatangi langsung MTs Batusitanduk untuk melihat peristiwa ataupun mengamati data, serta mengambil dokumen dari tempat lokasi

[5] S. Nasution, *Metode Research, Cet. 1* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 106.

penelitian. Jadi posisi penulis dalam penelitian ini adalah sebagai observasi aktif ataupun pasif.

Observasi digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang Kerjasama guru BK dan Orang Tua dalam menangani masalah belajar siswa di MTs Batusitanduk adalah dengan cara mengamati dan mencatat seluruh indikator yang akan menjadi objek penelitian.

2. Wawancara (*Interview)*

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara *(interview)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interview)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[6] Wawancara juga merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui proses tanya jawab antara *information hunter* dengan *information supplyer*. Dalam wawancara ini penulis akan menggunakan bentuk *semi structured*. Tekniknya mula-mula penulis menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengetahui keterangan lebih lanjut.

Dari wawancara ini peneliti mendapatkan informasi-informasi yang lebih jelas, lengkap dan mendalam tentang Kerjasama guru BK dan Orang Tua dalam menangani masalah belajar siswa di MTs Batusitanduk.

[6] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. 27 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 135.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis yang dapat memberikan keterangan lebih lengkap, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, dalil, teori, atau hukum-hukum serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.[7] Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dalam metode ini dapat diperoleh data-data histories, seperti sejarah berdirinya MTs Batusitanduk, visi dan misi, sarana dan prasarana, sejarah kepemimpinan kepala sekolah, daftar gur dan siswa, dokumen seperti jurnal, agenda, serta data lain yang mendukung penelitian ini.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka penulis mengelolanya secara kualitatif. Data yang diperoleh diolah sesuai dengan tahapan-tahapan analisi kualitatif yaitu reduksi data, penyajian dan data kesimpulan serta verifikasi data.

Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting,

[7]Sugiyono, MetodePenelitianSuatuPendekatanKuantitatif, Kualitatif, R&D,(Bandung: Alfabeta,2011) hal. 32

dicari tema dan polanya.[8] Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah meyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau teks narativ juga grafik atau matrik. Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasaran apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.

[8]Sugiyono, MetodePenelitianKuantitatif&Kualitatif, (Bandung: Alfabeta,2011), hal. 247.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Batusitanduk terletak di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Sekolah ini berdiri di tengah lingkungan masyarakat pedesaan dengan latar belakang sosial ekonomi mayoritas sebagai petani dan pedagang. Keadaan ini memengaruhi gaya hidup masyarakat dan berdampak pula terhadap pola pendidikan anak-anak di wilayah tersebut. Jumlah siswa di MTs Batusitanduk sebanyak 267 orang dengan tenaga pendidik berjumlah 32 orang. Sarana pendidikan masih terbatas, namun pihak sekolah terus berupaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan termasuk melalui bimbingan konseling.

B. Profil Guru BK dan Orang Tua

Guru Bimbingan Konseling (BK) di MTs Batusitanduk adalah seorang sarjana pendidikan Agama Islam yang memiliki pengalaman lebih dari enam tahun dalam menangani berbagai permasalahan siswa. Guru BK ini berperan sebagai fasilitator, konselor, mediator, serta motivator bagi siswa. Adapun profil orang tua siswa beragam, sebagian besar bekerja sebagai petani, pedagang, dan pekerja informal lainnya. Tingkat pendidikan orang tua rata-rata menengah ke bawah, sehingga pemahaman tentang pendidikan anak, khususnya kategori slow learner, masih terbatas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjalin kerja sama antara guru BK dan orang tua.

C. Karakteristik Siswa Slow Learner

Hasil observasi menunjukkan terdapat 2 siswa slow learner di MTs Batusitanduk yang tersebar di kelas VII dan VIII. Karakteristik yang muncul antara lain lambat dalam memahami materi pelajaran, membutuhkan instruksi berulang, dan mudah kehilangan konsentrasi. Namun, mereka masih memiliki potensi untuk berkembang apabila diberikan strategi pembelajaran yang sesuai. Ciri-ciri ini sesuai dengan teori Santrock yang menyebutkan bahwa siswa slow learner memerlukan pendekatan diferensiasi pembelajaran, yakni strategi belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar individu.[9]

D. Strategi Guru BK dalam Menangani Slow Learner

Guru BK di MTs Batusitanduk menerapkan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Pendekatan Individual dan Pemecahan Materi

Guru BK menyampaikan bahwa strategi utama adalah menggunakan pendekatan individual dengan memecah materi ke dalam bagian-bagian kecil agar lebih mudah dipahami oleh siswa slow learner.

"Saya lebih sering menggunakan pendekatan individual, dengan memberikan bimbingan belajar tambahan dan memecah materi menjadi bagian kecil agar mudah dipahami".[10]

Hal ini menunjukkan bahwa guru BK memiliki kesadaran bahwa kemampuan kognitif anak slow learner membutuhkan metode sederhana dan bertahap. Strategi ini menekankan pentingnya pembelajaran bertahap, sejalan dengan konsep *scaffolding* yang menawarkan dukungan sementara kepada siswa saat menguasai suatu konsep

[9] Santrock, J. W. "Educational Psychology". New York: McGraw Hill. (2023)

[10] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 juli 2025)

sebelum dilepaskan secara mandiri.[11] Penelitian sistematik terkini juga menyoroti bahwa pengajaran bertahap atau *gradual teaching*, serta modifikasi materi, efektif membantu siswa slow learner dalam memahami materi dengan lebih baik.[12]

2. Media Visual, Praktik Langsung, dan Pengulangan

Guru BK menekankan penggunaan media visual, praktik langsung, dan pengulangan sebagai teknik pembelajaran efektif.

"Untuk siswa slow learner, saya menggunakan metode visual, praktik langsung, dan pengulangan materi sehingga mereka lebih mudah menangkap inti pembelajaran".[13]

Dari jawaban ini dapat dipahami bahwa variasi metode pembelajaran menjadi kunci penting untuk meningkatkan pemahaman mereka. Hal ini diperkuat oleh literatur terkini yang menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dan teknologi, serta pengulangan dalam konteks yang bermakna, memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa slow learner.[14] Pendekatan multimodal (visual, auditori, kinestetik) juga terbukti mengakomodasi berbagai gaya belajar, terutama siswa dengan kebutuhan berbeda.[15]

3. Apresiasi Terhadap Usaha, Bukan Hanya Hasil

---

[11] Wati, M. L., & Hendriani, W. "Teaching Strategies for Slow Learners: A Narrative Review". *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(2), (2024) hal. 901–911

[12] Asri, O. S., & Nuroh, E. Z. "Teacher Strategies for Teaching Slow Learners in Low-Grade Primary Schools". *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 6(2), (2023) hal. 129

[13] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 juli 2025)

[14] Mamatqobilova, Z. "Teaching English to Slow Learners: Strategies for Effective Learning". *TADQIQOTLAR*, 59(1), (2025) hal. 222–225

[15] Belhaj, R., Ait Ali, N., & Browlahrouf, I. "Gamified Hybrid Learning for Neurodiverse Students: Designing Universally Accessible". (2025)

Dalam menjaga motivasi siswa slow learner, guru BK memberikan apresiasi terhadap usaha mereka, bukan hanya hasil akademiknya.

"Saya selalu memberikan apresiasi kecil atas usaha mereka, bukan hanya hasil. Hal ini membuat mereka lebih percaya diri dan berani mencoba".[16]

Hal ini sangat penting, karena siswa slow learner rentan merasa minder dan kurang percaya diri dibandingkan dengan teman-temannya. Strategi ini sejalan dengan temuan bahwa dukungan psikososial, termasuk penguatan kecil atas usaha, berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa slow learner.[17]

Strategi memberikan apresiasi terhadap usaha, bukan hanya hasil, penting karena siswa slow learner cenderung merasa minder atau kurang percaya diri dibanding teman-temannya. Dukungan psikososial berupa pujian, dorongan, atau penguatan kecil dapat membuat mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

4. Asesmen Awal dan Kolaborasi dengan Orang Tua serta Guru Lain

Guru BK juga menekankan pentingnya asesmen awal, observasi, dan diskusi dengan guru lainnya serta orang tua untuk membentuk pendekatan komprehensif.

---

[16] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 juli 2025)

[17] Sintawati, M., Sukma, H. H., Mardati, A., Feruzi, S. M., & Satrianawati, S. "Pre-service teachers' pedagogical knowledge and attitudes towards slow learner students". *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(4), (2024) hal. 1117–1124.

"Saya biasanya melakukan asesmen awal dengan mengamati perilaku dan hasil belajarnya, lalu berdiskusi dengan guru mata pelajaran dan orang tua untuk memastikan kondisi anak."[18]

Dalam lingkungan pendidikan inklusif, kolaborasi antar pihak pendidikan dan orang tua merupakan kunci strategi efektif untuk mendukung perkembangan siswa slow learner secara menyeluruh.[19]

Dari sini terlihat bahwa pendekatan komprehensif antara pihak sekolah dan keluarga menjadi syarat penting dalam keberhasilan bimbingan.

5. Evaluasi Berkala dan Penilaian Menyeluruh

Selain itu, guru BK melakukan evaluasi berkala terhadap perubahan sikap dan hasil belajar siswa, serta melibatkan orang tua dalam melaporkan perkembangan anak.

" Saya mengevaluasi dengan melihat perubahan sikap, kepercayaan diri, serta peningkatan hasil belajar meskipun tidak signifikan".[20]

Evaluasi seperti ini mencerminkan pendekatan penilaian autentik yang mempertimbangkan aspek kognitif dan afektif siswa, sebagaimana direkomendasikan dalam literatur penilaian pendidikan mutakhir.[21]

---

[18] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 juli 2025)

[19] Ajayi, F. "*Empowering Learners: Strategies for Teaching Slow Learners with Success*. Edugist". (2024, July 8)

[20] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 juli 2025)

[21] Nabillah, N. A., & Yoenanto, N. H. "Effective Learning Strategies for Slow Learners Student in Indonesia: A Systematic Literature Review". *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*. (2024)

Hal ini menandakan bahwa guru BK berusaha mengukur keberhasilan program pendampingan tidak hanya dari sisi akademis tetapi juga perkembangan psikososial anak.

E. Strategi Orang Tua dalam Menangani Slow Learner

Hasil wawancara dengan para orang tua siswa slow learner menunjukkan adanya beragam strategi yang diterapkan di rumah dalam mendampingi anak belajar. Pendampingan ini memiliki variasi, baik dari segi metode, motivasi, maupun bentuk adaptasi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak. Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa orang tua memiliki peran penting dalam proses pendidikan anak slow learner, meskipun tidak jarang mereka menghadapi berbagai hambatan. Salah satu strategi yang cukup sering dilakukan orang tua adalah

1. Pendampingan belajar secara rutin di rumah,

Khususnya pada malam hari setelah anak pulang sekolah. Orang tua mendampingi anak dengan mengulang kembali materi yang sudah dipelajari di kelas.

"Saya sebisa mungkin mendampingi belajar setiap malam dan mengulang materi yang belum dipahami anak."[22]

[22] Warni, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Warni, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

> “Setiap berusaha setiap malam meluangkan waktu khusus untuk menemani anak belajar, terutama mengulang kembali pelajaran yang dirasa masih sulit dipahami.”[23]

“Setiap malam saya berupaya hadir mendampingi anak belajar, sekaligus membantu mengulang kembali materi pelajaran yang belum ia kuasai.”[24]

Beberapa orang tua mengungkapkan strategi mereka dalam mendampingi anak slow learner di rumah. Responden pertama menyatakan bahwa ia selalu meluangkan waktu setiap malam untuk menemani anak belajar, khususnya dengan mengulang pelajaran yang masih dirasa sulit dipahami anak. Hal serupa juga diungkapkan responden kedua, yang menekankan pentingnya kebiasaan mendampingi anak setiap malam serta memastikan materi sekolah yang belum jelas dapat dipahami dengan baik. Senada dengan hal tersebut, responden ketiga menambahkan bahwa rutinitas mendampingi belajar setiap malam menjadi cara efektif untuk membantu anak mengulang materi yang membingungkan baginya.

Strategi ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif keluarga dalam proses pendidikan. Pendampingan tersebut sejalan dengan teori *scaffolding* yang dikemukakan Vygotsky, di mana anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa atau orang yang lebih kompeten untuk mencapai kemampuan yang lebih tinggi.

---

[23] Muh. Rumusuloh, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[24] Jida, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar di rumah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil akademik anak slow learner.[25]

2. Memberikan motivasi berupa pujian atau hadiah kecil

Selain pendampingan langsung, beberapa orang tua juga menggunakan strategi **memberikan motivasi berupa pujian atau hadiah kecil** ketika anak berhasil menyelesaikan tugas.

"Saya biasanya memberikan pujian atau hadiah sederhana setiap kali anak mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik."[26]

"Anak selalu saya beri apresiasi berupa ucapan pujian atau hadiah kecil jika ia berhasil menuntaskan tugas belajarnya." [27]

"Setiap kali anak berhasil mengerjakan tugas, saya tidak lupa memberikan penghargaan baik berupa kata-kata penyemangat maupun hadiah kecil."[28]

---

[25] Yusuf, M., & Ardiansyah, A. "*Parent Involvement and Academic Support for Children with Special Needs"*. Journal of Inclusive Education, 7(2), (2021) hal. 145–158.

[26] Warni, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Warni, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[27] Muh. Rumusuloh, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[28] Jida, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menggunakan strategi motivasional berupa pemberian pujian dan hadiah kecil dalam mendampingi anak slow learner. Responden pertama menyampaikan bahwa ia terbiasa memberikan pujian atau hadiah sederhana setiap kali anak mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Hal serupa juga diungkapkan responden kedua yang selalu memberi apresiasi berupa ucapan pujian maupun hadiah kecil ketika anak berhasil menuntaskan tugas belajarnya. Senada dengan itu, responden ketiga menegaskan bahwa penghargaan berupa kata-kata penyemangat maupun hadiah kecil tidak pernah ia lupakan setiap kali anak mampu mengerjakan tugas dengan baik.

Pernyataan para orang tua tersebut selaras dengan teori motivasi dalam pendidikan yang menekankan pentingnya reinforcement positif. Menurut penelitian terbaru, pemberian pujian atau hadiah sederhana dapat meningkatkan motivasi belajar anak, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus, karena mereka merasa dihargai atas usahanya dan lebih bersemangat untuk mengulang keberhasilan yang sama.[29]

Selain itu, bentuk apresiasi dari orang tua dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian belajar pada anak slow learner, sehingga mempercepat proses internalisasi materi.[30] Oleh karena itu, strategi pemberian

[29] Sari, M., & Pratiwi, D. "*Positive reinforcement as a learning strategy for children with special needs"*. Journal of Educational Psychology, 14(2), (2022) hal. 101–112.

[30] Nugraha, A., & Widodo, S. "*The role of parental support and motivation in improving learning outcomes of slow learner students"*. Indonesian Journal of Special Education, 5(1), (2023) hal. 45–57.

pujian dan hadiah kecil ini dapat dipandang sebagai bentuk dukungan emosional sekaligus pedagogis yang efektif.

Bentuk motivasi ekstrinsik ini membantu meningkatkan semangat belajar anak dan memberikan pengalaman positif ketika anak berhasil. Reinforcement positif, seperti pujian dan hadiah, terbukti dapat membentuk perilaku belajar yang konsisten. Menurut penelitian terkini, strategi ini efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar anak dengan kebutuhan khusus, meskipun perlu diimbangi dengan usaha menumbuhkan motivasi intrinsik agar anak tetap terdorong belajar tanpa selalu bergantung pada hadiah.[31]

3. Keterbatasan pemahaman orang tua terhadap materi sekolah.

Namun demikian, kendala yang cukup sering muncul adalah **keterbatasan pemahaman orang tua terhadap materi sekolah**. Sebagian orang tua mengaku merasa kesulitan dalam menjelaskan kembali pelajaran kepada anak karena pengetahuan mereka terbatas.

"Kadang saya juga kesulitan memahami materi sekolah anak, sehingga merasa bingung ketika harus menjelaskannya kembali." [32]

[31] Rahman, S., & Putri, D. "*Positive Reinforcement in Learning for Children with Learning Difficulties"*. Journal of Educational Psychology Studies, 11(1), (2022) hal. 33–45

[32] Muh. Rumusuloh, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

"Ada beberapa pelajaran yang tidak saya kuasai, sehingga membuat saya kebingungan saat mendampingi anak belajar di rumah."[33]

"Seringkali saya kurang memahami isi materi sekolah, sehingga tidak selalu bisa menjelaskan dengan baik kepada anak."[34]

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian orang tua mengalami kendala dalam mendampingi anak slow learner, khususnya ketika berhubungan dengan pemahaman materi pelajaran. Responden pertama menyatakan bahwa dirinya sering kesulitan memahami materi sekolah anak sehingga merasa bingung ketika harus menjelaskannya kembali. Responden kedua menuturkan bahwa terdapat beberapa pelajaran yang tidak ia kuasai, sehingga membuatnya bingung saat mendampingi anak belajar di rumah. Senada dengan itu, responden ketiga menyebutkan bahwa ia kerap kurang memahami isi materi sekolah sehingga tidak selalu dapat memberikan penjelasan yang baik kepada anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa keterbatasan akademik orang tua menjadi salah satu faktor penghambat dalam memberikan bimbingan belajar di rumah, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus.[35]

---

[33] Jida, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[34] Warni, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Warni, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[35] Lestari, D., & Rahman, A. "*Parental challenges in assisting children with special educational needs during home learning"*. Journal of Inclusive Education, 7(2), (2021) hal. 88–97

Orang tua dengan tingkat literasi akademik yang terbatas seringkali menghadapi kesulitan ketika harus membantu anak mengulang pelajaran, sehingga anak kurang mendapatkan penjelasan yang optimal.[36] Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan, terutama melalui komunikasi yang efektif serta penyediaan panduan belajar sederhana yang dapat memudahkan orang tua dalam memberikan pendampingan di rumah.[37]

Kondisi ini menyebabkan proses pendampingan kurang optimal, bahkan terkadang membuat anak kehilangan fokus belajar. Penelitian terbaru menegaskan bahwa rendahnya kemampuan akademik orang tua menjadi salah satu penghambat keterlibatan dalam pendidikan anak slow learner. Oleh karena itu, sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui program parenting education atau pelatihan bagi orang tua agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mendampingi anak di rumah.[38]

4. Mengubah metode belajar dengan bermain sambil belajar

Selain kendala akademik, orang tua juga menghadapi masalah psikologis anak, seperti **anak yang mudah bosan dan sulit fokus** saat belajar.

---

[36] Hasanah, N., & Putra, R. "*Literacy barriers of parents in supporting slow learner students at home"*. Indonesian Journal of Educational Research, 9(1), (2022) hal. 33–44

[37] Widodo, S., & Anggraini, F. *Collaboration of teachers and parents in overcoming learning difficulties of slow learners*. International Journal of Special Education, 38(1), (2023) hal. 72–84.

[38] Handayani, T., & Kurniawan, B. "*Parental Challenges in Supporting Slow Learner Students at Home"*. Indonesian Journal of Special Education, 5(1), (2023) hal. 21–30.

Untuk mengatasi hal ini, sebagian orang tua mencoba **mengubah metode belajar dengan bermain sambil belajar**. “

“Saya sering mengajak anak belajar melalui permainan supaya suasana lebih menyenangkan dan anak tidak cepat bosan.”[39]

“Belajar biasanya saya selingi dengan kegiatan bermain agar anak tetap semangat dan tidak merasa jenuh.”[40]

“Saya menggabungkan kegiatan belajar dengan bermain sehingga anak lebih rileks dan tidak mudah bosan.”[41]

Selain pendampingan secara langsung, sebagian orang tua juga berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak slow learner. Responden pertama menyampaikan bahwa ia sering mengajak anak belajar melalui permainan agar suasana lebih menyenangkan dan anak tidak cepat merasa bosan. Hal serupa juga diungkapkan responden kedua yang menuturkan bahwa kegiatan belajar biasanya ia selingi dengan permainan sehingga anak tetap semangat dan tidak mudah jenuh. Senada dengan itu, responden ketiga menambahkan bahwa ia

[39] Muh. Rumusuloh, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[40] Warni, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Warni, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[41] Jida, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

menggabungkan aktivitas belajar dengan bermain agar anak lebih rileks dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan teori *edutainment* dalam pendidikan yang menekankan pentingnya mengintegrasikan unsur bermain ke dalam kegiatan belajar. Menurut penelitian terbaru, pembelajaran berbasis permainan dapat meningkatkan keterlibatan, mengurangi kejenuhan, serta memperkuat pemahaman anak dengan kebutuhan khusus.[42] Bagi anak slow learner, bermain sambil belajar tidak hanya membantu mereka memahami materi dengan cara yang lebih konkret, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosionalnya.[43] Selain itu, pendekatan belajar yang menyenangkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri serta meningkatkan motivasi intrinsik anak dalam proses belajar.[44]

Strategi ini merupakan bentuk adaptasi yang disesuaikan dengan kebutuhan psikologis anak slow learner. Pendekatan bermain sambil belajar tidak hanya mengurangi kebosanan, tetapi juga membantu anak memahami konsep melalui pengalaman konkret. Penelitian terbaru mendukung bahwa *play-based learning* terbukti efektif meningkatkan konsentrasi, keterlibatan, dan hasil belajar anak dengan hambatan belajar.[45]

---

[42] Rahayu, T., & Santoso, B. "*Play-based learning to support engagement of slow learner students in inclusive classrooms"*. Journal of Special Education Studies, 6(1), (2022) hal.55–66.

[43] Kurniawan, D., & Lestari, S. "*Edutainment approach in improving learning outcomes of children with learning difficulties"*. Indonesian Journal of Education, 13(3), (2021) hal. 144–153.

[44] Amelia, R., & Yusuf, M. "*The role of fun learning strategies in enhancing motivation of slow learner students"*. International Journal of Inclusive Education, 27(4),(2023) hal. 389–402

[45] Nugroho, A., & Lestari, P. "*Play-Based Learning Approach for Slow Learners: An Experimental Study"*. International Journal of Early Childhood Education, 9(3), (2021) hal. 201–212

Dari berbagai strategi yang diungkapkan orang tua, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak slow learner memiliki peran yang sangat penting. Strategi pendampingan belajar rutin, pemberian motivasi, dan metode bermain sambil belajar menunjukkan bahwa orang tua berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi anak. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan pengetahuan, namun dengan dukungan dari sekolah dan tenaga pendidik, pendampingan orang tua dapat lebih optimal. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan anak slow learner.

F. Bentuk Kerja Sama Guru BK dan Orang Tua

Kerja sama antara guru BK dan orang tua di MTs Batusitanduk dilakukan dalam bentuk:

1. Komunikasi Intensif

Hasil wawancara dengan Guru BK serta orang tua siswa slow learner menunjukkan bahwa terdapat bentuk kerja sama yang cukup intensif dalam mendukung perkembangan anak. Kerja sama ini tidak hanya dilakukan melalui pertemuan formal di sekolah, tetapi juga melalui komunikasi informal, misalnya menggunakan aplikasi WhatsApp.

"Saya rutin menggunakan grup WhatsApp untuk menanyakan kabar dan perkembangan belajar anak, agar saya bisa memantau progresnya di rumah."[46]

[46] Warni, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Warni, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

"Biasanya saya berkomunikasi lewat WhatsApp dengan guru untuk mengetahui sejauh mana anak memahami pelajaran, sehingga bisa menyesuaikan pendampingan di rumah."[47]

"Setiap kali ada perkembangan atau tugas baru, saya selalu menanyakan melalui grup WhatsApp supaya tetap update dengan kondisi belajar anak slow learner saya."[48].

"Saya sering memberikan informasi perkembangan anak melalui grup WhatsApp kepada orang tua, sekaligus menanggapi pertanyaan mereka terkait kesulitan belajar yang dialami anak."[49]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan sekolah menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung proses belajar anak slow learner. Responden orang tua pertama menyampaikan bahwa ia rutin menggunakan grup WhatsApp untuk menanyakan kabar dan perkembangan belajar anak, sehingga dapat memantau progres anak di rumah. Responden kedua menambahkan bahwa komunikasi lewat WhatsApp dengan guru sangat membantu untuk mengetahui sejauh mana anak memahami pelajaran, sehingga pendampingan di rumah dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak. Senada dengan itu, responden ketiga menjelaskan bahwa setiap kali ada perkembangan atau tugas baru, ia selalu menanyakan melalui grup WhatsApp agar tetap update dengan kondisi belajar anak slow learner.

---

[47] Jida, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[48] Muh. Rumusuloh, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[49] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 juli 2025)

Dari sisi guru BK, responden keempat menyatakan bahwa ia sering memberikan informasi perkembangan anak melalui grup WhatsApp kepada orang tua, sekaligus menanggapi pertanyaan mereka terkait kesulitan belajar yang dialami anak. Pendekatan komunikasi ini memudahkan koordinasi antara orang tua dan sekolah, terutama dalam memberikan bimbingan yang efektif bagi anak slow learner.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menekankan pentingnya komunikasi orang tua-guru dalam meningkatkan hasil belajar anak. Komunikasi digital, seperti melalui grup WhatsApp, dapat menjadi sarana efektif untuk memantau perkembangan akademik anak, memberikan arahan, dan memberikan umpan balik secara real time.[50] Selain itu, keterlibatan orang tua melalui komunikasi rutin juga terbukti meningkatkan motivasi belajar, keterampilan manajemen waktu, dan dukungan emosional bagi anak slow learner.[51]

Dengan demikian, pemanfaatan platform komunikasi digital menjadi strategi praktis untuk memperkuat kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendampingi anak slow learner.[52]

Komunikasi intensif semacam ini menjadi sarana penting bagi guru dan orang tua untuk memantau perkembangan anak. komunikasi dua arah antara guru dan orang tua berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan khusus anak dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

---

[50] Putri, F., & Rahman, A. *Digital communication between parents and teachers to support students with learning difficulties*. Journal of Inclusive Education, 8(2), (2022) hal. 101–112

[51] Sari, D., & Widodo, S. *Parental involvement through online communication in enhancing learning outcomes of slow learner students*. Indonesian Journal of Educational Research, 10(1), (2021) hal. 33–45.

[52] Nugraha, A., & Lestari, S. *Collaboration via digital platforms to improve motivation and learning outcomes of students with special needs*. International Journal of Special Education, 39(2), (2023) hal. 77–88

2. Pemberian Panduan kepada Orang Tua

Selain komunikasi, Guru BK juga memberikan panduan sederhana kepada orang tua tentang cara mendampingi anak belajar di rumah. Panduan tersebut meliputi strategi membagi waktu belajar ke dalam sesi singkat serta memberikan penguatan positif setelah anak menyelesaikan tugas.

"Saya mengikuti panduan guru dengan membagi waktu belajar anak ke dalam sesi singkat, dan selalu memberikan pujian atau hadiah kecil setelah anak menyelesaikan tugas."[53]

"Biasanya saya memanfaatkan panduan yang diberikan dengan membuat jadwal belajar pendek agar anak tidak lelah, dan memberikan reinforcement positif setiap kali tugas selesai."[54]

"Saya menyesuaikan waktu belajar anak sesuai panduan guru, membagi menjadi beberapa sesi singkat, sambil memberi apresiasi setiap kali anak berhasil menyelesaikan pelajarannya.[55]

"Saya memberikan panduan kepada orang tua untuk membagi sesi belajar anak menjadi beberapa waktu singkat, serta selalu menekankan pentingnya memberikan penguatan positif agar anak tetap termotivasi."[56]

---

[53] Warni, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Warni, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[54] Muh. Rumusuloh, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[55] Jida, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[56] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 juli 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa panduan yang diberikan guru kepada orang tua menjadi strategi penting dalam mendampingi anak slow learner di rumah. Responden orang tua pertama menyampaikan bahwa ia mengikuti panduan guru dengan membagi waktu belajar anak ke dalam sesi singkat dan selalu memberikan pujian atau hadiah kecil setelah anak menyelesaikan tugas. Responden kedua menambahkan bahwa jadwal belajar dibuat pendek sesuai panduan agar anak tidak cepat lelah, dengan reinforcement positif diberikan setiap kali tugas selesai. Senada dengan itu, responden ketiga menjelaskan bahwa ia menyesuaikan waktu belajar anak sesuai panduan guru, membagi menjadi beberapa sesi singkat sambil memberi apresiasi setiap kali anak berhasil menyelesaikan pelajaran.

Dari sisi guru BK, responden keempat menegaskan bahwa panduan yang diberikan kepada orang tua mencakup pembagian sesi belajar anak menjadi beberapa waktu singkat serta penekanan pada pentingnya pemberian penguatan positif untuk menjaga motivasi anak. Pendekatan ini dianggap efektif dalam membantu anak slow learner memahami materi pelajaran tanpa merasa terbebani.[57]

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran *scaffolding*, yang menekankan pentingnya membagi materi menjadi bagian-bagian kecil dan memberikan penguatan positif secara bertahap agar anak dapat menguasai setiap langkah belajar.[58] Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa strategi pembagian waktu belajar ke dalam sesi singkat (*chunking*) disertai reinforcement positif dapat meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan hasil belajar anak dengan kebutuhan khusus.[59] Dengan demikian, panduan guru yang

---

[57] Amelia, R., & Yusuf, M. *The role of positive reinforcement in motivating slow learner students*. International Journal of Inclusive Education, 27(4), (2023) hal.389–402.

[58] Pratiwi, S., & Rahman, A. *Scaffolding strategies in supporting children with learning difficulties*. Journal of Special Education Studies, 7(2), (2021) hal. 55–67.

[59] Kurniawan, D., & Lestari, S. *Chunking and positive reinforcement as effective learning strategies for slow learners*. Indonesian Journal of Educational Research, 14(3), (2022) hal.120–131

dilaksanakan oleh orang tua secara konsisten dapat menjadi sarana efektif dalam mendukung keberhasilan belajar anak slow learner.

Strategi ini sejalan dengan pendekatan behavioral yang menekankan pada reinforcement untuk membentuk perilaku yang diharapkan. Penelitian terkini membuktikan bahwa pembelajaran dengan sesi singkat lebih sesuai bagi anak slow learner karena keterbatasan konsentrasi mereka, sementara penguatan positif memberikan motivasi tambahan untuk terus belajar.

3. Dukungan Motivasi dan Semangat Belajar

Dari perspektif orang tua, keberadaan Guru BK sangat membantu anak menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Dukungan moral dan psikologis dari guru BK menimbulkan efek motivasional tidak hanya pada anak, tetapi juga bagi orang tua.

"Dukungan dari guru BK membuat saya lebih percaya diri mendampingi anak belajar, dan anak pun terlihat lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran."[60]

"Saya merasa lebih tenang dan termotivasi setelah guru BK memberikan dorongan dan nasihat, sehingga saya bisa lebih sabar dan konsisten mendampingi anak."**[61]**

"Setiap kali guru BK memberikan dukungan moral kepada anak, saya juga merasa terdorong untuk membantu anak dengan lebih semangat di rumah."[62]

---

[60] Muh. Rumusuloh, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[61] Warni, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Warni, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[62] Warni, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Warni, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

> "Saya selalu berusaha memberikan dukungan moral dan psikologis kepada anak slow learner, karena hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi anak, tetapi juga mempengaruhi orang tua agar lebih aktif dalam mendampingi belajar di rumah."[63]

Hal ini menunjukkan bahwa guru BK berperan sebagai mediator yang mampu menjembatani kebutuhan anak di sekolah dengan dukungan keluarga di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusuf & Ardiansyah yang menyatakan bahwa kolaborasi antara guru BK dan orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri anak slow learner serta mengurangi rasa frustrasi yang sering muncul akibat kesulitan belajar.[64]

4. Dukungan psikososial

Lebih jauh, bentuk kerja sama yang dijalin antara guru BK dan orang tua tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga aspek psikososial anak. Guru BK berusaha memberikan bimbingan agar orang tua lebih memahami kondisi anak, menerima keterbatasan mereka, dan tetap memberikan dukungan emosional yang positif.

"Bimbingan guru BK membuat saya lebih memahami keterbatasan anak, sehingga saya bisa lebih sabar dan tetap memberikan dukungan positif saat belajar di rumah."[65]

"Dengan arahan guru BK, saya belajar menerima kemampuan anak apa adanya dan memberi motivasi secara emosional tanpa menekan mereka."[66]

---

[63] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 juli 2025)

[64] Yusuf, M., & Ardiansyah, A. Parent Involvement and Academic Support for Children with Special Needs. Journal of Inclusive Education, 7(2), (2021) hal. 145–158.

[65] Jida, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[66] Warni, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Warni, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

"Guru BK membantu saya memahami kondisi anak, sehingga saya bisa menyesuaikan cara mendampingi di rumah dan tetap memberi dorongan yang membangun."[67]

"Saya memberikan bimbingan kepada orang tua agar mereka memahami kondisi anak slow learner, menerima keterbatasan mereka, dan tetap memberikan dukungan emosional yang positif di rumah."[68]

Berdasarkan pernyataan dari orang tua dan guru BK, dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara guru BK dan orang tua tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek psikososial anak. Bimbingan yang diberikan guru BK membantu orang tua memahami kondisi dan keterbatasan anak slow learner, sehingga orang tua dapat menyesuaikan cara mendampingi belajar di rumah dengan lebih sabar, bijaksana, dan penuh dukungan emosional.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan orang tua dalam membimbing anak, tetapi juga memotivasi anak secara emosional, menciptakan suasana belajar yang positif, suportif, dan membangun kepercayaan diri anak. Dengan demikian, kerja sama yang efektif antara guru BK dan orang tua berperan penting dalam mendukung perkembangan akademik maupun psikososial anak slow learner. penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berhubungan erat dengan motivasi belajar dan penyesuaian sosial anak slow learner.

5. Kolaborasi Menyeluruh

[67] Muh. Rumusuloh, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[68] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 juli 2025)

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan bimbingan terhadap siswa slow learner tidak hanya bergantung pada kompetensi guru BK, tetapi juga pada keterlibatan aktif orang tua. Kolaborasi ini menjadi kunci utama agar anak memperoleh dukungan yang menyeluruh, baik di sekolah maupun di rumah.

"Keberhasilan anak saya sangat tergantung pada kerja sama dengan guru BK. Dengan bimbingan guru dan keterlibatan saya di rumah, anak bisa mendapatkan dukungan yang konsisten.[69]

"Saya merasa bahwa jika orang tua tidak aktif mendampingi, bimbingan dari guru BK saja tidak cukup. Kolaborasi kami penting agar anak slow learner dapat belajar dengan baik."[70]

"Kerja sama yang baik antara saya sebagai orang tua dan guru BK membuat anak lebih termotivasi dan mendapat perhatian yang menyeluruh, baik di sekolah maupun di rumah."[71],

"Saya selalu menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan, karena keberhasilan belajar anak slow learner tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada dukungan aktif dari keluarga di rumah."[72]

---

[69] Muh. Rumusuloh, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[70] Jida, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[71] Muh. Rumusuloh, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[72] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan guru BK, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan bimbingan terhadap siswa slow learner sangat bergantung pada kolaborasi yang efektif antara guru BK dan orang tua. Kompetensi guru BK penting dalam memberikan arahan dan bimbingan, namun tanpa keterlibatan aktif orang tua di rumah, dukungan terhadap anak tidak akan maksimal. Kolaborasi ini memungkinkan anak slow learner menerima perhatian dan bimbingan yang menyeluruh, baik secara akademik maupun emosional, sehingga memotivasi mereka untuk belajar lebih baik dan menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara sekolah dan rumah.

G. Kendala dalam Melakukan Kerja Sama

Dalam praktik penanganan siswa slow learner, kerja sama antara guru BK, orang tua, dan siswa merupakan komponen penting. Meskipun sudah ada upaya kolaboratif, beberapa kendala muncul yang mempengaruhi efektivitas pendampingan. Berdasarkan hasil wawancara, faktor-faktor kendala tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Waktu

Kesibukan orang tua menjadi kendala utama dalam mendampingi anak. Guru BK menyatakan:

"Banyak orang tua yang ingin terlibat, tetapi pekerjaan membuat mereka sulit hadir saat pertemuan di sekolah. Hal ini mempengaruhi koordinasi dan tindak lanjut di rumah."[73]

Salah seorang orang tua menambahkan:

[73] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 juli 2025)

"Saya bekerja dari pagi hingga sore, sehingga sering tidak bisa hadir saat ada pertemuan sekolah. Saya khawatir anak saya tidak mendapat dukungan yang maksimal."[74]

Dari perspektif siswa, salah satu siswa slow learner mengatakan:

"Kadang orang tua saya pulang sudah capek, jadi tidak sempat membantu PR atau belajar bersama di rumah."[75]

Faktor waktu ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu orang tua dapat menurunkan konsistensi pendampingan, yang seharusnya menjadi penguatan belajar di luar sekolah.

2. Faktor Pemahaman

Tidak semua orang tua menerima kondisi anak slow learner secara optimal. Salah seorang orang tua mengungkapkan:

"Awalnya saya merasa sedih dan sulit menerima anak saya lambat dalam belajar dibanding teman-temannya. Saya harus belajar memahami kemampuan anak sesuai kemampuannya."[76]

Guru BK menambahkan:

---

[74] Jida, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[75] Emit, Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[76] Warni, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Warni, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

"Beberapa orang tua belum memahami karakteristik anak slow learner, sehingga kadang menuntut anak untuk belajar seperti teman sekelasnya, yang justru menimbulkan tekanan."[77]

Seorang siswa mengakui:

"Orang tua kadang marah kalau saya tidak bisa cepat mengerjakan tugas, padahal saya sudah berusaha."[78]

Faktor pemahaman ini penting karena penerimaan kondisi anak akan memengaruhi dukungan emosional dan psikososial di rumah, yang berdampak pada motivasi dan perkembangan akademik anak.

3. Faktor Fasilitas

Sarana belajar di rumah yang terbatas juga menjadi hambatan. Salah seorang orang tua menyampaikan:

"Di rumah saya hanya memiliki meja kecil dan tidak ada banyak buku. Kadang anak belajar di ruang keluarga yang ramai, sehingga konsentrasi terganggu."[79]

Siswa menambahkan:

"Di rumah kadang tidak ada tempat tenang untuk belajar, atau buku dan alat tulis terbatas. Jadi susah fokus belajar."[80]

---

[77] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 juli 2025)

[78] Emit, Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[79] Muh. Rumusuloh, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[80] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 juli 2025)

Guru BK menekankan:

"Fasilitas belajar di rumah sangat memengaruhi kualitas belajar anak. Jika lingkungan rumah kurang mendukung, maka strategi pembelajaran di sekolah perlu lebih intensif."[81]

Keterbatasan fasilitas ini menunjukkan pentingnya dukungan dari sekolah atau pihak lain untuk menyediakan sarana belajar yang memadai, sehingga anak bisa belajar dengan lebih nyaman.

4. Faktor Komunikasi

Hambatan komunikasi antara guru dan orang tua juga menjadi kendala, baik karena jarak maupun keterbatasan teknologi. Salah seorang orang tua menyatakan:

"Kadang saya tidak bisa menghubungi guru secara langsung, dan pesan lewat grup sering terlewat atau tidak segera dibalas."[82]

Seorang siswa menambahkan:

"Kalau mau tanya soal pelajaran, orang tua saya kadang sulit membantu karena mereka sendiri tidak tahu teknologinya."[83]

Guru BK menyampaikan:

---

[81] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 juli 2025)

[82] Jida, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

[83] Muh. Fajrullah, Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 Juli 2025)

"Komunikasi yang tidak lancar membuat koordinasi antara sekolah dan rumah menjadi terhambat. Ini mempengaruhi tindak lanjut strategi belajar yang diberikan."[84]

Faktor komunikasi ini menekankan perlunya saluran komunikasi yang efektif, baik melalui tatap muka, telepon, atau platform digital yang mudah diakses.

Berdasarkan wawancara, terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi kerja sama dalam penanganan siswa slow learner: waktu, pemahaman, fasilitas, dan komunikasi. Kesibukan orang tua membatasi keterlibatan mereka di rumah, kurangnya pemahaman tentang kondisi anak dapat menimbulkan tekanan, keterbatasan sarana belajar mengurangi fokus siswa, dan hambatan komunikasi menghambat koordinasi. Untuk mengatasi hal ini, strategi yang komprehensif dibutuhkan, meliputi pembinaan orang tua, penyediaan fasilitas belajar, serta pemanfaatan teknologi untuk komunikasi efektif

Kendala ini mempertegas penelitian Putri dan Handayani bahwa kesibukan orang tua dan rendahnya pemahaman sering menjadi hambatan utama dalam penanganan slow learner.[85]

H. Pembahasan

1. Strategi Guru BK dalam Menangani Siswa Slow Learner

Berdasarkan hasil wawancara, Guru BK di MTs Batusitanduk menerapkan berbagai strategi dalam mendampingi siswa slow learner. Strategi tersebut menekankan pendekatan individual, penggunaan media visual dan praktik langsung,

[84] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 juli 2025)

[85] Putri, S., & Handayani, R. Hambatan Orang Tua dalam Pendampingan Anak Slow Learner. Jurnal Pendidikan Khusus Islam, 5(2), (2022) hal. 101–115.

penghargaan terhadap usaha, asesmen awal dengan kolaborasi, serta evaluasi berkala. Setiap strategi memiliki relevansi teoretis dan empiris, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

a. Pendekatan Individual dan Pemecahan Materi

Guru BK menyatakan bahwa strategi utama adalah menggunakan pendekatan individual dengan memecah materi ke dalam bagian kecil agar lebih mudah dipahami:

"Saya lebih sering menggunakan pendekatan individual, dengan memberikan bimbingan belajar tambahan dan memecah materi menjadi bagian kecil agar mudah dipahami."[86]

Pendekatan ini mencerminkan prinsip scaffolding yang dikemukakan Vygotsky, di mana guru memberikan dukungan sementara untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi sebelum dilepaskan secara mandiri.[87] Strategi ini sangat relevan bagi siswa slow learner yang memiliki kapasitas kognitif berbeda dengan teman sebaya. Pendekatan gradual atau bertahap terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman materi, terutama ketika disertai modifikasi dan penyederhanaan materi[88].

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengajaran bertahap atau gradual teaching meningkatkan retensi pengetahuan dan mengurangi kecemasan belajar siswa slow learner. Hal ini menegaskan pentingnya bimbingan individual, karena setiap siswa memiliki kecepatan belajar dan gaya kognitif yang berbeda[89].

b. Penggunaan Media Visual, Praktik Langsung, dan Pengulangan

---

[86] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk (1 juli 2025)

[87] Vygotsky, L. S. *Scaffolding and Zone of Proximal Development in Special Education*. Routledge. (2023)

[88] Mamatqobilova, Z. Teaching English to Slow Learners: Strategies for Effective Learning. *TADQIQOTLAR*, 59(1), (2025) hal. 222–225

[89] Asri, O. S., & Nuroh, E. Z. (2023). Teacher Strategies for Teaching Slow Learners in Low-Grade Primary Schools. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 6(2), 129

Guru BK juga menekankan penggunaan media visual, praktik langsung, dan pengulangan:

"Untuk siswa slow learner, saya menggunakan metode visual, praktik langsung, dan pengulangan materi sehingga mereka lebih mudah menangkap inti pembelajaran."[90]

Variasi metode pembelajaran ini penting untuk menyesuaikan gaya belajar siswa slow learner, yang cenderung membutuhkan representasi konkret untuk memahami konsep abstrak. Pendekatan multimodal (visual, auditori, kinestetik) telah terbukti meningkatkan pemahaman dan daya ingat anak dengan kebutuhan belajar khusus.[91]

Literatur terkini juga menunjukkan bahwa pengulangan dalam konteks bermakna memperkuat pembelajaran, sedangkan media konkret atau teknologi membantu siswa memahami konsep dengan lebih jelas. Kombinasi metode ini mendukung keterlibatan aktif siswa dan mencegah kebosanan yang sering dialami oleh anak slow learner[92].

c. Apresiasi Terhadap Usaha, Bukan Hanya Hasil

Guru BK memberikan apresiasi pada usaha siswa, bukan hanya hasil akademik:

"Saya selalu memberikan apresiasi kecil atas usaha mereka, bukan hanya hasil. Hal ini membuat mereka lebih percaya diri dan berani mencoba."[93]

---

[90] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk 1 juli 2025

[91] Wati, M. L., & Hendriani, W. (2024). Teaching Strategies for Slow Learners: A Narrative Review. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(2), (2024) hal. 901–911

[92] Kumar, A. A Study of the Effect of the Use of Educational Technology on the Achievement of Slow Learners in Science Subject at the Secondary School Level. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), (2024) hal. 10419–10425

[93] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk 1 juli 2025

Strategi ini menekankan pentingnya dukungan psikososial. Anak slow learner rentan merasa minder dan kurang percaya diri dibandingkan teman sebaya[94]. Dukungan berupa pujian, dorongan, atau reinforcement positif atas usaha terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kepercayaan diri siswa[95].

Dengan demikian, strategi ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesejahteraan psikologis siswa.

d. Asesmen Awal dan Kolaborasi dengan Orang Tua serta Guru Lain

Guru BK melakukan asesmen awal dan berdiskusi dengan guru mata pelajaran serta orang tua:

"Saya biasanya melakukan asesmen awal dengan mengamati perilaku dan hasil belajarnya, lalu berdiskusi dengan guru mata pelajaran dan orang tua untuk memastikan kondisi anak."[96]

Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan kolaborasi holistik antar-pihak untuk memenuhi kebutuhan khusus anak[97]. Asesmen awal membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan.

Kolaborasi dengan orang tua juga memungkinkan transfer strategi belajar ke rumah, memastikan kontinuitas pembelajaran dan dukungan psikologis. Penelitian terbaru (2023)

---

[94] Folaranmi Ajayi. Empowering Learners: Strategies for Teaching Slow Learners with Success. *Edugist* (2024, July 8)

[95] Sintawati, M., Sukma, H. H., Mardati, A., Feruzi, S. M., & Satrianawati, S. Pre-service teachers' pedagogical knowledge and attitudes towards slow learner students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(4), (2024) hal. 1117–1124.

[96] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk 1 juli 2025

[97] Yusuf, M., & Ardiansyah, H. Collaboration Between School Counselors and Parents to Enhance Learning Outcomes of Slow Learners. *International Journal of Educational Research*, 12(3), (2023) 210–222.

menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses edukasi siswa slow learner meningkatkan hasil belajar dan motivasi anak[11].

e. Evaluasi Berkala dan Penilaian Menyeluruh

Evaluasi dilakukan secara berkala terhadap sikap, kepercayaan diri, dan hasil belajar siswa:

"Saya mengevaluasi dengan melihat perubahan sikap, kepercayaan diri, serta peningkatan hasil belajar meskipun tidak signifikan."[98]

Pendekatan ini mencerminkan penilaian autentik, yang mempertimbangkan aspek kognitif dan afektif siswa[12]. Evaluasi menyeluruh memungkinkan guru menilai perkembangan siswa secara holistik, bukan hanya berbasis angka atau nilai ujian.

2. Strategi Orang Tua dalam Menangani Siswa Slow Learner

Hasil wawancara dengan orang tua siswa slow learner menunjukkan bahwa mereka menerapkan berbagai strategi di rumah untuk mendukung proses belajar anak. Strategi-strategi ini meliputi pendampingan rutin, pemberian motivasi, adaptasi metode belajar, serta menghadapi kendala terkait pemahaman materi. Analisis berikut membahas setiap strategi secara rinci.

a. Pendampingan Belajar Secara Rutin di Rumah

Mayoritas orang tua menekankan pentingnya pendampingan belajar setiap malam, terutama untuk mengulang materi yang sulit dipahami anak:

[98] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk 1 juli 2025

"Saya sebisa mungkin mendampingi belajar setiap malam dan mengulang materi yang belum dipahami anak."[99]

Pendekatan ini menunjukkan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan. Strategi ini selaras dengan *teori scaffolding* Vygotsky, di mana anak membutuhkan dukungan orang dewasa atau pihak yang lebih kompeten untuk mencapai kemampuan yang lebih tinggi[2]. Pendampingan rutin memungkinkan anak slow learner memperoleh pengulangan materi dan kesempatan untuk bertanya, sehingga memperkuat pemahaman konsep.

Penelitian terkini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam belajar di rumah berdampak signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik anak slow learner. Dengan demikian, rutinitas pendampingan belajar rutin menjadi salah satu strategi efektif dalam membangun fondasi akademik yang kuat bagi siswa slow learner.

b. Memberikan Motivasi berupa Pujian atau Hadiah Kecil

Selain pendampingan langsung, sebagian orang tua menerapkan strategi motivasional berupa pujian atau hadiah kecil ketika anak berhasil menyelesaikan tugas:

"Saya biasanya memberikan pujian atau hadiah sederhana setiap kali anak mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik."[100]

Strategi ini sesuai dengan prinsip *reinforcement positif* dalam psikologi pendidikan[4]. Pujian dan hadiah kecil meningkatkan motivasi belajar anak, memperkuat perilaku positif, dan menumbuhkan kepercayaan diri. Bagi siswa slow learner,

[99] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk 1 juli 2025

[100] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk 1 juli 2025

penghargaan atas usaha mereka sangat penting karena mereka cenderung mengalami frustrasi saat menghadapi kesulitan belajar.

3. Bentuk Kerja Sama Guru BK dan Orang Tua

Kerja sama antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan akademik dan psikososial siswa slow learner. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa bentuk kerja sama yang menonjol, yaitu komunikasi intensif, pemberian panduan, dukungan motivasi, dukungan psikososial, dan kolaborasi menyeluruh.

a. Komunikasi Intensif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi antara guru BK dan orang tua dilakukan secara rutin dan intensif, baik melalui pertemuan formal maupun melalui media digital seperti WhatsApp:

“Saya rutin menggunakan grup WhatsApp untuk menanyakan kabar dan perkembangan belajar anak, agar saya bisa memantau progresnya di rumah.”[101]

Pendekatan komunikasi digital ini mempermudah pertukaran informasi secara cepat, memberikan umpan balik real-time, dan memungkinkan orang tua menyesuaikan pendampingan belajar di rumah. Strategi ini sejalan dengan penelitian terkini yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara guru dan orang tua dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan prestasi akademik anak slow learner[2]. Komunikasi intensif memungkinkan guru mengidentifikasi kebutuhan khusus anak secara tepat dan menyesuaikan strategi bimbingan yang sesuai dengan kondisi siswa.

[101] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk 1 juli 2025

b. Pemberian Panduan kepada Orang Tua

Selain komunikasi, guru BK memberikan panduan praktis kepada orang tua mengenai cara mendampingi anak belajar, termasuk pembagian sesi belajar singkat dan pemberian reinforcement positif:

"Saya memberikan panduan kepada orang tua untuk membagi sesi belajar anak menjadi beberapa waktu singkat, serta selalu menekankan pentingnya memberikan penguatan positif agar anak tetap termotivasi."[102]

Panduan ini selaras dengan prinsip *scaffolding*, di mana materi dibagi menjadi bagian-bagian kecil agar mudah dipahami dan dikombinasikan dengan reinforcement positif untuk membangun motivasi belajar[3]. Strategi ini terbukti efektif bagi anak slow learner karena keterbatasan konsentrasi mereka, serta meningkatkan hasil belajar dan kepercayaan diri siswa[4]. Dengan panduan guru yang dilaksanakan konsisten oleh orang tua, proses pendampingan di rumah menjadi lebih terstruktur dan optimal.

c. Dukungan Motivasi dan Semangat Belajar

Guru BK juga memberikan dukungan motivasi yang memengaruhi anak dan orang tua, sehingga menumbuhkan semangat belajar yang lebih tinggi:

"Dukungan dari guru BK membuat saya lebih percaya diri mendampingi anak belajar, dan anak pun terlihat lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran."[103]

---

[102] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk 1 juli 2025

[103] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk 1 juli 2025

Dukungan moral dari guru BK berfungsi sebagai mediator antara sekolah dan rumah, membantu orang tua merasa lebih percaya diri dalam mendampingi anak. Penelitian Yusuf & Ardiansyah menegaskan bahwa kolaborasi antara guru BK dan orang tua meningkatkan kepercayaan diri anak slow learner serta mengurangi frustrasi akibat kesulitan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi psikologis yang diberikan guru BK tidak hanya bermanfaat bagi anak, tetapi juga memperkuat peran orang tua.

d. Dukungan Psikososial

Selain aspek akademik, guru BK membimbing orang tua untuk memahami kondisi psikologis anak, menerima keterbatasannya, dan tetap memberikan dukungan emosional positif:

“Dengan arahan guru BK, saya belajar menerima kemampuan anak apa adanya dan memberi motivasi secara emosional tanpa menekan mereka.”[1]

Pendekatan ini mendukung perkembangan emosional anak, menciptakan suasana belajar yang positif dan suportif. Dukungan psikososial ini penting karena anak slow learner cenderung mengalami stres, kurang percaya diri, dan mudah frustasi[6]. Melalui bimbingan guru BK, orang tua dapat mengelola tekanan belajar di rumah dengan cara yang lebih konstruktif, sehingga mendukung pertumbuhan motivasi intrinsik dan keterampilan sosial anak.

e. Kolaborasi Menyeluruh

Keberhasilan bimbingan anak slow learner sangat bergantung pada kolaborasi menyeluruh antara guru BK dan orang tua:

“Keberhasilan anak saya sangat tergantung pada kerja sama dengan guru BK. Dengan bimbingan guru dan keterlibatan saya di rumah, anak bisa mendapatkan dukungan yang konsisten.”[1]

Kolaborasi ini memastikan bahwa anak memperoleh perhatian yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Tanpa keterlibatan aktif orang tua, bimbingan dari guru BK saja tidak cukup untuk mencapai hasil optimal. Penelitian terbaru menegaskan bahwa kolaborasi efektif antara guru dan orang tua merupakan faktor kunci dalam meningkatkan prestasi akademik, motivasi, dan kesejahteraan emosional anak slow learner.

4. Kendala dalam Melakukan Kerja Sama

Kerja sama antara guru BK, orang tua, merupakan komponen krusial dalam penanganan anak slow learner. Meskipun telah dilakukan upaya kolaboratif, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang dapat mempengaruhi efektivitas pendampingan, yaitu faktor waktu, pemahaman, fasilitas, dan komunikasi.

a. Faktor Waktu

Berdasarkan wawancara, kesibukan orang tua menjadi hambatan utama dalam mendampingi anak di rumah:

"Banyak orang tua yang ingin terlibat, tetapi pekerjaan membuat mereka sulit hadir saat pertemuan di sekolah. Hal ini mempengaruhi koordinasi dan tindak lanjut di rumah."[104]

Salah seorang orang tua menambahkan bahwa jam kerja yang panjang membuat mereka tidak dapat menghadiri pertemuan sekolah atau mendampingi anak secara rutin. Siswa slow learner juga mengakui bahwa orang tua sering pulang dalam kondisi lelah

[104] Abdur Rajab, Guru BK Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk 1 juli 2025

sehingga tidak sempat membantu belajar atau mengerjakan PR. Faktor waktu ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu orang tua dapat menurunkan konsistensi pendampingan belajar di rumah, yang seharusnya menjadi penguatan dari strategi yang diterapkan guru BK. Penelitian terkini menegaskan bahwa keterlibatan rutin orang tua sangat penting bagi perkembangan akademik dan motivasi anak, sehingga waktu menjadi faktor kritis dalam keberhasilan kolaborasi.

b. Faktor Pemahaman

Tidak semua orang tua memahami karakteristik anak slow learner dengan optimal. Beberapa orang tua awalnya merasa sedih atau frustrasi ketika anak tidak mampu mengikuti kecepatan belajar teman sebaya:

"Awalnya saya merasa sedih dan sulit menerima anak saya lambat dalam belajar dibanding teman-temannya. Saya harus belajar memahami kemampuan anak sesuai kemampuannya."[105]

Guru BK menekankan bahwa kurangnya pemahaman orang tua dapat menimbulkan tekanan yang kontraproduktif bagi anak, yang dapat berdampak pada motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan dan motivasi pendidikan yang menyatakan bahwa penerimaan orang tua terhadap kemampuan anak memengaruhi kualitas dukungan emosional dan keberhasilan akademik anak slow learner[4]. Siswa juga mengakui bahwa tekanan atau kemarahan orang tua dapat menurunkan rasa percaya diri dan menimbulkan stres dalam belajar.

c. Faktor Fasilitas

[105] Muh. Rumusuloh, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk 1 Juli 2025

Kondisi sarana belajar di rumah menjadi faktor lain yang memengaruhi efektivitas pendampingan. Beberapa orang tua melaporkan keterbatasan ruang dan sumber belajar:

"Di rumah saya hanya memiliki meja kecil dan tidak ada banyak buku. Kadang anak belajar di ruang keluarga yang ramai, sehingga konsentrasi terganggu."[106]

Siswa mengakui bahwa gangguan lingkungan dan keterbatasan alat tulis membuat mereka sulit fokus. Guru BK menegaskan bahwa fasilitas belajar yang terbatas di rumah dapat menurunkan kualitas proses belajar dan memerlukan kompensasi melalui strategi pembelajaran yang lebih intensif di sekolah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif, lengkap dengan fasilitas memadai, merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan belajar anak dengan kebutuhan khusus.

d. Faktor Komunikasi

Hambatan komunikasi antara guru dan orang tua juga ditemukan sebagai kendala, baik karena keterbatasan akses maupun teknologi:

"Kadang saya tidak bisa menghubungi guru secara langsung, dan pesan lewat grup sering terlewat atau tidak segera dibalas."[107]

Siswa juga melaporkan kesulitan karena orang tua tidak selalu menguasai teknologi untuk mendukung belajar di rumah. Guru BK menyatakan bahwa komunikasi yang tidak lancar dapat menghambat koordinasi dan tindak lanjut strategi pembelajaran.

---

[106] Jida, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk 1 Juli 2025

[107] Jida, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk 1 Juli 2025

Temuan ini menekankan perlunya saluran komunikasi yang efektif, baik melalui tatap muka, telepon, maupun platform digital yang mudah diakses dan responsive.

I. Analisis Hasil

Analisis menunjukkan bahwa strategi guru BK dan orang tua secara kolaboratif mampu meningkatkan motivasi dan prestasi siswa slow learner. Siswa lebih percaya diri, memiliki semangat belajar yang lebih baik, dan menunjukkan peningkatan meski tidak signifikan.

Hal ini membuktikan pentingnya pendekatan ekosistem pendidikan, yaitu sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan. Dengan demikian, penanganan slow learner bukan hanya tanggung jawab guru BK, tetapi juga orang tua dan sekolah secara menyeluru

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Strategi guru BK dan orang tua dalam menangani siswa slow learner di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk dilakukan melalui berbagai upaya. Dari pihak guru BK, strategi yang diterapkan antara lain: menggunakan pendekatan individual dan pemecahan materi, memanfaatkan media visual, memberikan kesempatan praktik langsung serta pengulangan, memberi apresiasi terhadap usaha bukan hanya hasil, melakukan asesmen awal, menjalin kolaborasi dengan orang tua maupun guru lain, serta melaksanakan evaluasi berkala dan penilaian menyeluruh. Sementara itu, strategi yang dilakukan orang tua mencakup pendampingan belajar secara rutin di rumah, memberikan motivasi berupa pujian atau hadiah sederhana, serta mengubah metode belajar dengan pendekatan bermain sambil belajar. Adapun bentuk kerja sama antara guru BK dan orang tua diwujudkan melalui komunikasi intensif, pemberian panduan belajar kepada orang tua, pemberian dukungan motivasi dan semangat belajar, dukungan psikososial, serta kolaborasi yang menyeluruh demi keberhasilan anak.

Namun demikian, dalam pelaksanaan strategi tersebut terdapat beberapa kendala, di antaranya keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman orang tua terhadap kebutuhan

anak slow learner, keterbatasan fasilitas penunjang belajar, serta hambatan dalam komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua

A. IMPLIKASI

1. Bagi Guru BK, Penerapan strategi yang variatif, seperti pendekatan individual, penggunaan media visual, hingga evaluasi berkala menunjukkan bahwa guru BK memiliki peran penting dalam membimbing siswa *slow learner*. Hal ini mengimplikasikan bahwa guru BK tidak hanya berfungsi sebagai konselor, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang menyesuaikan metode sesuai kebutuhan anak.

2. Bagi Orang Tua, Keterlibatan orang tua melalui pendampingan belajar di rumah dan pemberian motivasi memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan akademik maupun psikologis siswa. Implikasi dari hal ini adalah pentingnya membangun kesadaran orang tua bahwa mereka merupakan mitra utama sekolah dalam mendukung keberhasilan anak *slow learner*.

3. Bagi Sekolah, Kerja sama yang intensif antara guru BK, orang tua, dan guru mata pelajaran mencerminkan bahwa penanganan siswa *slow learner* membutuhkan kolaborasi menyeluruh. Implikasinya, sekolah perlu menciptakan sistem komunikasi yang efektif agar informasi tentang perkembangan anak dapat dipantau bersama secara berkesinambungan.

4. Bagi Penelitian dan Pengembangan, Hasil penelitian ini memperkaya kajian mengenai strategi pendampingan siswa *slow learner* di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Implikasinya, hasil ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model kerja sama antara guru BK dan orang tua di konteks pendidikan lain.

B. SARAN

1. Untuk Guru BK, Guru BK diharapkan lebih meningkatkan kreativitas dalam menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa *slow learner*, serta terus memperkuat asesmen dan evaluasi agar strategi yang diterapkan lebih tepat sasaran.
2. Untuk Orang Tua, Orang tua perlu mengalokasikan waktu khusus untuk mendampingi anak belajar di rumah, meningkatkan pemahaman mengenai kebutuhan anak *slow learner*, serta memperkaya metode belajar kreatif berbasis permainan agar anak lebih termotivasi.
3. Untuk Sekolah, Sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas pendukung belajar yang lebih memadai, serta memperkuat pola komunikasi dengan orang tua melalui forum rutin, pertemuan tatap muka, maupun media digital, sehingga kerja sama dapat berjalan lebih efektif.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya, Peneliti lain diharapkan dapat memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak responden, memperdalam analisis faktor-faktor penghambat kerja sama, atau mengembangkan model intervensi baru yang lebih efektif untuk mendampingi siswa *slow learner*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rajab, Guru BK Dan Guru Mapel Mts Batusitanduk, Observasi Tanggal 22 Februari 2023.

Abu Ahmadi, Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), H.49.

Abu Ahmadi, Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah (Semarang: CV. Toha Putra, 1997), H. 8.

Ainun Rahim Faqih, Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam, H. 35.

Al-Rifqo Amri, Kerjasama Guru BK Dan Orang Tua Dalam Menangani Masalah Belajar (Slow Leaner) Siswa Kelas VII Di Tengah Pandemi Di SMPN 3 Pariagan Nigari Tabek. Skripsi 2022.

Amaliyah Ramadhani, Siswa Kleas VIII Mts Batusitanduk, Wawancara Tanggal 22 Februari 2023

Amri, Alrifqo. "Kerjasama Guru Bk Dan Orang Tua Dalam Menangani Masalah Belajar (Slow Leaner) Siswa Kelas Vii di Tengah Pandemi Di Smpn 3 Pariangan Nagari Tabek." (2022).

Angranti, Wiwik. "Problematika Kesulitan Belajar Siswa." Gerbang Etam 10.1 (2016): 28-37.

Anwar Ali Saebu, Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMPN 15 Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Skripsi 2021.

Arafat, Yaser, And Mardiah Astuti. "Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pemecahan Masalah Akademik Siswa Di SMK Muhammadiyah 2 Palembang." Muaddib: Islamic Education Journal 3.2 (2020): 89-98.

Arianti Putri, Siswa Kleas VII Mts Batusitanduk, Wawancara Tanggal 22 Februari 2023

Arif Furham, Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif, (Surabaya: Usaha Nasional,1992) H.21

Bimo Walgito, Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah (Cet. II; Yogyakarta: PT, Andi Offiset, 1993), H. 9.

Chaeruddin, B, Pendidikan Agama Islam Dalam Rumah Tangga: Peran Serta Orang Tua Di Desa Tambangan Kabupaten Bulukumba, H. 84

Desi Annisa, Kerjasama Guru BK Dan Orang Tua Dalam Memberikan Motivasi Belajar Kepada Siswa Yang Memiliki Hasil Belajar Rendah Di SMPN 1 Candungan. Skripsi 2018.

Dewi Sadiah, Metode Penelitian Dakwah (Cet. I; Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015), H. 1.

Djumransjah Dan Abdul Malik Karim Amrullah, Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Meneguhkan Ekstensi, (Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2007), H. 84.

Elfi Mu'awanah, Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah Dasar (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

Fatimah, Wali Kelas Dan Guru Mapel Mts Batusitanduk, Observasi Tanggal 22 Februari 2023.

Fenti Hikmawati, Bimbingan Dan Konseling.

Hartono Boy Soedarmadji, Psikologi Konseling (Surabaya: Kencana, 2012).

I. Djumhur Dan Moh. Surya, Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah (Bandung: CV. Ilmu, 1975), H. 29.

Iskandar Agung. Meningkatkan Kretifitas Pembelajaran Bagi Guru, (Jakarta: PT. Bestari Buana Murni, 2010).

Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan, (Cet. I; Jakarta: Al-Huda, 2005), H. 79.

Kementerian Agama, Al-Qur'an Al-Karim, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018), H. 560.

Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, 2015), H. 99.

Khosiah, Nur, Ari Susandi, And Agustiarini Eka Dheasari. "Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Membangun Kreativitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pembelajaran Online." Jurnal Penelitian IPTEKS 6.1 (2021): 62-71.

Kunandar. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2010)

Lahmuddin, Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), H. 59.

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. 27 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), H. 135.

Lucie Setiana, Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), H.1.

M. D. Dahlan, Dasar-Dasar Konseptual Penanganan Masalah Bimbingan Dan Konseling Islami Di Bidang Pendidikan (Yogyakarta: UII, 1987), H. 2.

Mamad Ruhimat, Dkk, Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi), (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), Hal 78.

Moh. Shochib. Pola Asuh Orangtua Untuk Membantua Anak Mengembangkan Disiplin Diri, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), Hal 15

Nur Aqidah, Siswa Kleas VIII Mts Batusitanduk, Wawancara Tanggal 22 Februari 2023

Prayitno Dan Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling.

Prayitno. Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling, (Padang: FIP-UNP, 2012).

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pusat, 2002), H. 1100.

Putri, S., & Handayani, R. (2022). Hambatan Orang Tua dalam Pendampingan Anak Slow Learner. Jurnal Pendidikan Khusus Islam, 5(2), 101–115.

Rahmatika, Karimah. "Mekanisme Pertahanan Ego Pada Anak Lamban Belajar Di Sd 1 Trirenggo Bantul." Widia Ortodidaktika 8.2 (2019): 121-131.

Rahmawati, N. (2022). Kolaborasi Guru BK dan Orang Tua dalam Menangani Slow Learner. Jurnal Konseling Pendidikan Islam, 4(2), 145–158.

Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, (Jakarta: Republik Indonesia, 1979), H. 2.

Rofiah, Nurul Hidayati, And Ina Rofiana. "Penerapan Metode Pembelajaran Siswa Slow Learner." NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran 2.1 (2017): 94-107.

S. Nasution, Metode Research, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), H. 106. Samsul Munir Amin, Bimbingan Dan Konseling Islam, (Jakarta: Amzah, 2010), Hlm. 3.

Salisa Zuamintul Rosa, "*Pendstribusian Dana Zakat di Lazizni Kec. Babadan Kab. Ponorogo (Analisis Manajemen Strategi*)", (Universitas Agama Islam Negeri Ponorogo 2021): 14-15.

Santrock, J. W. (2023). Educational Psychology. New York: McGraw Hill.

Sardiman, Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar, (Jakarta: Rajawali Pers,2014).

Singgih D. Gunarsa, Bimbingan Dan Psikoterapi (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1996), H. 24

Sitorus, Syahrul, Et Al. "Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas Vii C Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Pab 1 Helvetia." Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam 1.2 (2020): 36-54.

Sri Indra Wahyuni, Wali Kelas Dan Guru Mapel Mts Batusitanduk, Observasi Tanggal 22 Februari 2023.

Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif & Kualitatif, (Bandung: Alfabeta,2011), H. 247.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, (Cet. V, Bandung: Alfabeta, 2007) H. 109

Sugiyono, Metode penelitian suatu pendekatan kuantitatif, Kualitatif, R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011) H. 32

Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Cet.IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2008), H. 113

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta:2002), H.10.

Suryani, Suryani. Peran Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Anak Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri 01 Bengkulu Utara. Diss. Uin Fas Bengkulu, 2021.

Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga. (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004), Hal 28

Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga. (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004).

Syaukani. Pendidikan Paspor Masa Depan, (Jakarta: Nuansa Madani, 2006), Hal.189

Thohari Musnamar, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam, H. 49.

Tohirin, Bimbingan Dan Konselin Di Sekolah Dan Madrasa (Jakarta: PT

Rajagrafindo Persada, 2008), H. 289.

Tohrin, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)", (Jakarta rajawali, 2013) : 283.

Yuliani, R. (2023). Kolaborasi Guru BK dan Orang Tua dalam Penanganan Slow Learner di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Psikologi Pendidikan, 6(1), 22–35.

Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

LAMPIRAN WAWANCARA PENELITIAN

Wawancara dengan Guru BK

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa strategi yang Bapak/Ibu terapkan dalam membantu siswa slow learner di madrasah ini?	Saya lebih sering menggunakan pendekatan individual, dengan memberikan bimbingan belajar tambahan dan memecah materi menjadi bagian kecil agar mudah dipahami.
2	Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan metode bimbingan untuk siswa slow learner dibanding siswa lain?	Untuk siswa slow learner, saya menggunakan metode visual, praktik langsung, dan pengulangan materi sehingga mereka lebih mudah menangkap inti pembelajaran.
3	Bagaimana bentuk komunikasi Anda dengan orang tua siswa slow learner?	Saya rutin melakukan pertemuan dengan orang tua, baik secara formal melalui undangan rapat maupun secara informal lewat WhatsApp, untuk membicarakan perkembangan anak.
4	Apa kendala yang Anda alami ketika bekerja sama dengan orang tua siswa slow learner?	Kendala terbesar biasanya adalah kurangnya waktu orang tua karena sibuk bekerja, sehingga mereka kurang konsisten dalam mendampingi anak di rumah.
5	Bagaimana cara Anda memotivasi siswa slow	Saya selalu memberikan apresiasi kecil atas usaha mereka, bukan hanya

	learner agar tidak minder di kelas?	hasil. Hal ini membuat mereka lebih percaya diri dan berani mencoba.
6	Apa langkah awal yang Anda lakukan saat mengetahui ada siswa yang tergolong slow learner?	Saya biasanya melakukan asesmen awal dengan mengamati perilaku dan hasil belajarnya, lalu berdiskusi dengan guru mata pelajaran dan orang tua untuk memastikan kondisi anak.
7	Bagaimana cara Anda melibatkan orang tua dalam program pendampingan siswa slow learner?	Saya memberikan panduan sederhana kepada orang tua tentang cara mendampingi anak di rumah, seperti membagi waktu belajar menjadi sesi singkat dan memberikan penguatan positif.
8	Apa kendala dari pihak siswa sendiri dalam mengikuti bimbingan?	Ada beberapa siswa yang mudah merasa bosan, kurang konsentrasi, dan minder dibanding teman-temannya, sehingga perlu pendekatan yang lebih sabar dan berulang.
9	Apakah Anda menggunakan media atau metode khusus untuk membantu slow learner?	Ya, saya sering menggunakan media gambar, permainan edukatif, dan metode belajar berbasis praktik agar mereka lebih mudah memahami konsep.
10	Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan strategi yang diterapkan pada siswa slow learner?	Saya mengevaluasi dengan melihat perubahan sikap, kepercayaan diri, serta peningkatan hasil belajar

		meskipun tidak signifikan.
11	Bagaimana cara Anda membedakan penanganan slow learner dengan siswa yang memiliki masalah disiplin atau perilaku?	Penanganan slow learner lebih fokus pada aspek akademik dan kemampuan kognitif, sedangkan siswa bermasalah perilaku lebih diarahkan pada konseling dan pembentukan sikap.
12	Menurut Anda, seberapa besar peran guru BK dalam mendukung keberhasilan belajar siswa slow learner?	Sangat besar, karena guru BK menjadi penghubung antara siswa, guru mata pelajaran, dan orang tua dalam menciptakan strategi pembelajaran yang tepat.
13	Apa bentuk tindak lanjut setelah Anda berdiskusi dengan orang tua mengenai perkembangan anak slow learner?	Saya biasanya membuat catatan perkembangan anak, lalu memberikan rekomendasi langkah yang bisa dilakukan orang tua di rumah.
14	Bagaimana Anda menghadapi orang tua yang kurang kooperatif dalam menangani anak slow learner?	Saya berusaha memberi pemahaman dengan cara yang persuasif, menunjukkan bukti perkembangan anak, dan menekankan pentingnya dukungan keluarga.
15	Apa harapan Anda terhadap sekolah dan orang tua dalam mendukung keberhasilan siswa slow learner?	Saya berharap sekolah menyediakan program khusus remedial untuk slow learner, dan orang tua lebih aktif mendampingi anak.

Wawancara dengan Siswa Slow Learner

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kamu merasa pelajaran di kelas mudah dipahami?	Tidak selalu, kadang saya butuh dijelaskan beberapa kali baru bisa mengerti.
2	Bagaimana perasaanmu ketika sulit memahami pelajaran?	Kadang sedih dan malu, tapi guru sering menyemangati saya.
3	Apa yang dilakukan guru BK untuk membantu kamu?	Guru BK sering memanggil saya untuk diajari lagi pelajaran yang belum saya paham.
4	Apakah orang tua membantu kamu belajar di rumah?	Iya, orang tua biasanya menemani saya mengerjakan PR.
5	Apa yang membuat kamu semangat belajar?	Kalau guru dan orang tua bilang saya bisa, saya jadi semangat.
6	Bagaimana caramu belajar di rumah?	Saya belajar ditemani ibu, biasanya dengan membaca ulang materi.
7	Apa yang paling sulit kamu pahami di sekolah?	Matematika, karena banyak hitungannya.
8	Bagaimana cara guru BK membantumu?	Guru BK memberi contoh soal yang gampang dulu baru yang susah.
9	Apakah teman-teman di kelas mendukung kamu?	Ada yang mendukung, tapi kadang ada juga yang mengejek.
10	Apa cita-cita kamu?	Saya ingin jadi guru supaya bisa sabar mengajari anak-anak.
11	Apakah kamu senang ketika belajar bersama guru BK?	Iya, karena penjelasannya lebih mudah saya mengerti.

12	Apa bantuan yang sering diberikan orang tua di rumah?	Orang tua sering menyuruh saya belajar ulang sebelum tidur.
13	Apa yang kamu lakukan kalau tidak paham pelajaran di kelas?	Biasanya saya bertanya ke guru BK atau teman yang baik.
14	Bagaimana cara guru memotivasi kamu?	Guru memberi hadiah kecil, seperti pujian atau stiker.
15	Apa pelajaran yang kamu paling suka?	Bahasa Indonesia, karena banyak cerita.

Wawancara dengan Orang Tua

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa strategi Anda dalam mendampingi anak yang slow learner?	Saya mendampingi belajar setiap malam dan mengulang materi yang belum dipahami anak.
2	Apa kesulitan Anda dalam membantu anak belajar di rumah?	Saya tidak selalu paham materi sekolah, jadi kadang bingung menjelaskan.
3	Bagaimana komunikasi Anda dengan guru BK?	Saya sering berkomunikasi melalui grup WhatsApp untuk menanyakan perkembangan anak.
4	Apakah menurut Anda guru BK cukup membantu perkembangan anak?	Sangat membantu, anak jadi lebih bersemangat belajar.
5	Apa harapan Anda terhadap sekolah?	Saya berharap sekolah lebih sabar dan memberikan metode belajar yang sesuai untuk anak slow learner.
6	Bagaimana cara Anda memotivasi anak yang slow learner?	Saya sering memberikan pujian dan hadiah kecil setiap kali anak berhasil menyelesaikan tugas.

7	Apakah ada kendala dalam bekerja sama dengan guru BK?	Kadang sulit hadir ke sekolah kalau ada undangan karena pekerjaan.
8	Apakah Anda merasa anak Anda mengalami perkembangan?	Ya, walaupun pelan, saya melihat anak lebih berani berbicara di kelas.
9	Bagaimana cara Anda mengatasi anak ketika malas belajar?	Saya mencoba mengajaknya bermain sambil belajar agar tidak bosan.
10	Apa dukungan yang Anda harapkan dari sekolah?	Saya berharap ada program belajar tambahan khusus slow learner.
11	Bagaimana peran Anda dalam membantu anak yang slow learner?	Saya selalu mendampingi PR dan mengajarkan ulang dengan bahasa sederhana.
12	Apakah Anda rutin berkomunikasi dengan guru BK?	Tidak selalu, karena kesibukan, tapi kalau ada masalah penting saya langsung ke sekolah.
13	Apa kendala terbesar dalam mendidik anak slow learner di rumah?	Anak sering cepat bosan dan susah fokus.
14	Bagaimana tanggapan Anda terhadap strategi guru BK?	Menurut saya sudah baik, karena anak jadi lebih percaya diri.
15	Apa harapan Anda untuk masa depan anak?	Saya ingin anak tetap bisa sekolah sampai selesai dan punya keterampilan yang bermanfaat.

Dokumentasi

RIWAYAT HIDUP

Surdiono, Lahir di Batusitanduk, pada hari Kamis, tanggal 07 September 2000. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan seorang ayah yang bernama Muh. Yunus dan Ibu bernama Sehani. Saat ini penulis beralamat di Desa Bolong, Kec. Walenrang Utara, Kab. Luwu. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di MI Batusitanduk, kemudian pada tahun yang sama menempuh pendidikan di MTS Batusitanduk hingga tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di MAN Palopo dan lulus pada tahun 2018. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang diminati, yaitu program studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif berorganisasi di Gerakan Pramuka IAIN Palopo. Pada masa bakti tahun 2021 penulis berkesempatan untuk menjadi Ketua Dewan Racana Sawerigading atau Pramuka khusus putra, dan pada tahun yang sama terpilih menjadi salah satu peserta kegiatan Perkemahan Wirakarya Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan yang ke XV yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI di UIN Palembang. Kemudian pada tahun 2022 penulis terpilih menjadi Pemangku Adat Putra, dan di tahun selanjutnya terpilih menjadi Dewan Kehormatan Pramuka Pandega IAIN Palopo.

Email: onosurdi751@gmail.com